

# wartasejati

Edisi 92 | APRIL - JUNI 2017



WAKTU BAGI TUHAN

# wartasejati

EDISI 92 | APRIL - JUNI 2017

Tema : Waktu Bagi Tuhan



## **Pemimpin Redaksi**

Dk. Markus Gunadi

## **Redaktur Pelaksana**

Hermin Utomo

## **Redaktur Bahasa & Editor**

Lidia Setia . Debora Setio  
Meliana Tulus

## **Rancang Grafis & Tata Letak**

Fabian

## **Sirkulasi**

Willy Antonius

## **Departemen Literatur**

### **Gereja Yesus Sejati Indonesia**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.  
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350  
Tel. (021) 65834957  
Fax. (021) 65304149  
warta.sejati@gys.or.id  
www.gys.or.id

## **Rekening**

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta  
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c: 262.3000.583

# Editorial

Sebagai orang Kristen, kita mempunyai kewajiban untuk membangun kerohanian dan melayani Tuhan. Namun ketika waktu dan tenaga terbatas, yang pertama-tama dikorbankan adalah kesetiaan dan pelayanan kita kepada Tuhan. Lagipula, kita mengira dapat mendekat kepada Tuhan nanti, ketika kita punya waktu. Namun benarkah demikian?

Di era serba digital ini, waktu luang kita mudah sekali dijejali dengan perkara pekerjaan maupun hal sepele yang menyita perhatian kita. Di saat seperti itu, tidak ada lagi Tuhan dalam benak pikiran kita, apalagi mendekat kepada-Nya. Karena itu, diperlukan tekad seara sadar untuk meluangkan waktu setiap hari bagi Tuhan, menjadwalkan liburan kita agar tidak berkenaan dengan tugas-tugas pelayanan, sehingga pelayanan selalu menjadi prioritas utama, dan menjadikan hidup kita berpusat kepada Tuhan.

Kita mungkin mengira dapat meluangkan waktu bagi Tuhan dengan kemampuan mengelola waktu. Ini benar, namun tidak sepenuhnya, karena sudut pandang ini melihat pekerjaan Tuhan sebagai sekadar "tugas" yang harus "dicentang" setiap hari, dilakukan secepat mungkin, atau ditunda sampai urutan terakhir bersamaan dengan semua hal-hal yang tidak mendesak.

Kita diberikan waktu yang terbatas di dunia ini, jadi kita harus menggunakannya dengan bijaksana - bukan untuk mengejar kesuksesan duniawi yang

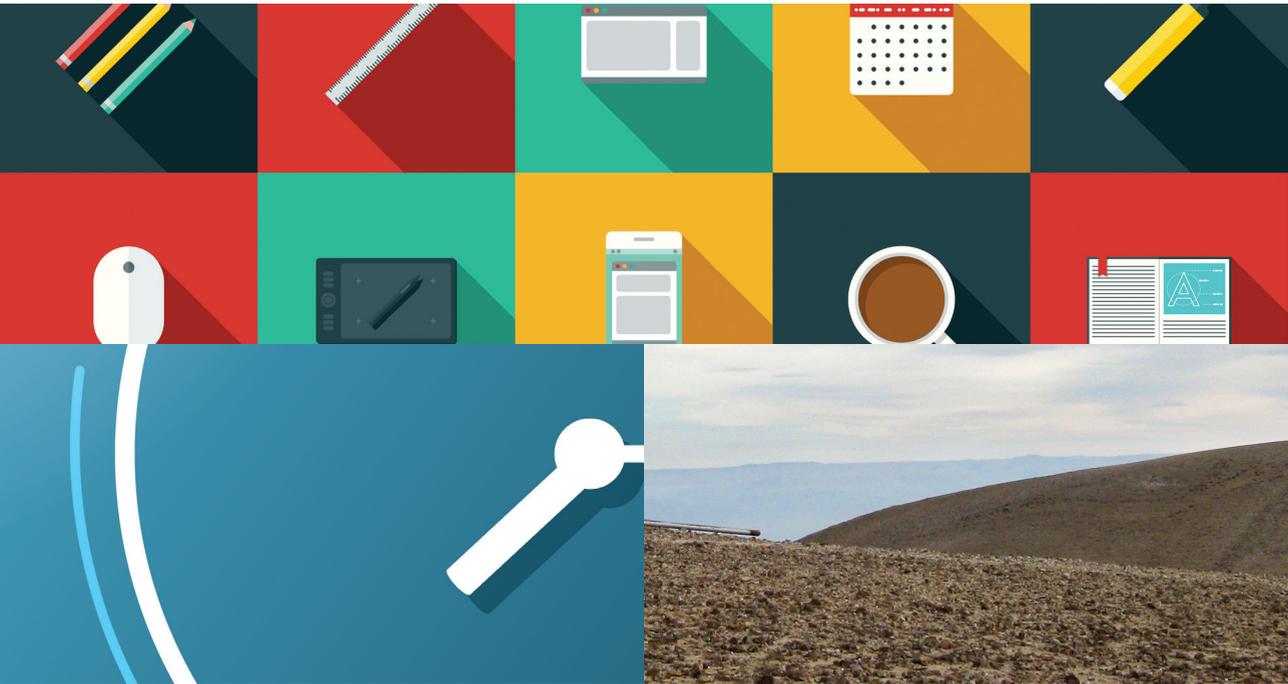
akan hilang, namun mengejar kehendak Tuhan, dan menimbun harta di Surga (Ef. 5:15-16; Mat. 6:19-21).

"Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." (Ul. 6:5-7)

Apabila Tuhan menjadi pusat kehidupan kita, maka Ia akan menjangkau dan menerangi setiap bagian hidup kita. Kita dapat memperoleh kekuatan untuk menyelesaikan pekerjaan atau pendidikan melalui doa setiap hari; Orang tua dapat mempunyai kesabaran dan hikmat untuk membesarkan anak-anak mereka dengan mempelajari firman Allah; kita tidak lagi terbebani dalam menggunakan kemampuan dan talenta pekerjaan kita untuk mendukung pelayanan.

Kita harus merangkul setiap kesempatan untuk melayani Tuhan dan mendekat kepada-Nya, selama waktu masih tersedia bagi kita.

# Daftar isi



## **04 | MENYEDIAKAN WAKTU UNTUK MELAYANI TUHAN - Shawn Chou**

Semakin beranjak dewasa, kita merasa waktu berlalu begitu cepat dan hanya tersisa sedikit waktu untuk melayani Tuhan. Bahkan tidak sedikit yang merasa bahwa ia sama sekali tidak ada waktu untuk melayani Tuhan. Bagaimanakah caranya agar kita bisa memiliki waktu untuk melayani Tuhan?

## **12 | WAKTUKU? WAKTU TUHAN! - Philip Shee**

Selama kita hidup, waktu yang ada tidak bisa ditambahkan sedangkan kegiatan kita terus bertambah dan mengambil waktu kita. Kita selalu berusaha untuk mengatur waktu kita agar kita dapat menyeimbangkan waktu untuk kegiatan duniawi dan waktu untuk kegiatan Rohani. Bagaimanakah seharusnya kita mengatur waktu kita?

## **20 | MENUJU KE BETANIA - Meishi Tsai**

Peristiwa dimana Yesus kembali ke Betania untuk menyatakan kemuliaan Tuhan dengan membangkitkan Lazarus dari kematian. Pelajaran dan perenungan apa sajakah yang dapat kita ambil dari peristiwa ini?

## **28 | SEPERTI ANAK KECIL - Manna**

Mengapa Yesus mengumpamakan hal masuk Kerajaan Sorga dengan anak kecil? Pengajaran apakah yang Tuhan Yesus ingin sampaikan dengan perumpamaan seperti anak kecil?



### **32 | RASA PUAS DIRI DAN KESOMBONGAN - Jordan Kwok**

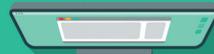
Ketika kita mencapai sebuah standar dan keadaan yang nyaman, baik itu secara rohani maupun secara jasmani, rasa puas diri sering datang dan dapat berujung pada kesombongan Rohani maupun jasmani. Di dalam suratnya, Paulus pun bergumul dengan perasaan ini dan bagaimana menang dari rasa puas diri dan kesombongan. Bagaimanakah rasa puas diri dapat berujung pada kesombongan? dan teladan apakah yang Paulus berikan untuk mengatasi hal ini?

### **38 | KEMATIAN Sudut Pandang Seorang Kristen - Anonim**

Kematian sering dilukiskan sebagai sesuatu yang gelap dan menakutkan, dan kematian pasti dialami oleh semua orang suatu saat nanti. Tetapi bagaimanakah sudut pandang seorang Kristen akan kematian itu sendiri?

### **40 | LAPANGKAN KEMAHMU, PANCARKAN TERANG - Jonathan Chou**

Gereja Yesus Sejati akan memasuki usia 100 tahun pada tahun ini. Perenungan dan tantangan apa sajakah yang akan dihadapi oleh gereja dan kita sebagai umat yang percaya di dalam melakukan penginjilan dan pengembalaan?





# MENYEDIAKAN WAKTU UNTUK MELAYANI TUHAN

Shawn Chou - Amerika



**K**ita punya banyak hal untuk dilakukan setiap hari; ada yang memang perlu, seperti makan, istirahat, tidur, bekerja, pergi sekolah, atau belajar. Ada juga banyak hal yang tidak perlu, seperti menonton televisi, menjelajah internet, atau berbelanja.

Cara kita menggunakan waktu sangatlah penting, karena waktu adalah sumberdaya yang sangat berharga. Alkitab memberitahu kita untuk menggunakan waktu yang ada, dengan bijak menggunakannya untuk Tuhan (Ef. 5:16). Untuk berbuat demikian, kita harus memahami darimana datangnya waktu kita.

## DARI MANA DATANGNYA WAKTU KITA?

Banyak orang merasa bahwa waktu adalah milik mereka sendiri yang dapat dipergunakan sesuka hati. Alkitab memberitahu kita bahwa sesungguhnya waktu bukanlah milik kita, tetapi milik Tuhan, dan kita hanyalah pengelolanya. Kisah Para Rasul 17:26 mengatakan bahwa Tuhan telah menetapkan waktu bagi kita masing-masing (*determined the times before appointed* – KJV); maka, bukan kita yang mengatur berapa banyak waktu yang kita miliki.

Yesaya 38:1-8 mencatat bahwa Tuhan memberi Raja Hizkia tambahan umur 15 tahun. Dari sini, kita memahami bahwa Tuhanlah sang pemberi waktu hidup kita di dunia, dan dengan pengetahuan ini, kita harus mengatur waktu sesuai dengan kehendak-Nya.

## PRINSIP MEMBAGI WAKTU

Untuk menyenangkan Tuhan, kita harus hidup menurut prinsip-prinsip Alkitab. Kolose 3:2 mendorong kita untuk mengarahkan pikiran pada perkara yang di atas, yaitu yang kekal. Dengan demikian, kita akan mengurangi waktu yang dipergunakan untuk perkara-perkara duniawi, yang sifatnya sementara. Secara otomatis, kita akan memprioritaskan perkara-perkara Tuhan di atas perkara-perkara dunia.

Kita mungkin memiliki banyak tujuan, seperti memperoleh gelar sarjana, mendapatkan pekerjaan yang baik, dan membangun keluarga. Namun, apabila sebagian besar waktu kita difokuskan untuk mengejar hal-hal tersebut, kita akan kekurangan waktu untuk perkara-perkara yang di atas. Dengan memprioritaskan



Waktu adalah  
**PEMBERIAN  
TUHAN**  
kepada kita

waktu kita menurut prinsip Alkitab, kita akan memfokuskan kembali usaha kita pada hal-hal seperti melayani Tuhan, tahu bahwa apapun yang kita lakukan untuk-Nya, tidak akan sia-sia (1Kor. 15:58).

### SEMANGAT PENGABDIAN

Karena waktu kita sangatlah berharga, bagaimana kita dapat menyediakan lebih banyak waktu untuk melayani Tuhan, di tengah prioritas-prioritas yang saling bersaing? Alkitab mengajarkan bahwa ketika kita ingin melayani Tuhan, kita harus memiliki semangat pengabdian. Dalam Roma 12:1, Paulus menasihati kita untuk mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah. Hanya dengan begitu, kita dapat melayani-Nya dengan sepenuh hati.

Tanpa hati yang penuh pengabdian, akan sulit bagi kita untuk melayani secara efektif; pelayanan kita bisa jadi sebatas pertunjukan (Kol. 3:22) atau rutinitas (Mat. 16:6). Pelayanan kita akan kekurangan tekad, minat, dan kasih, dan mungkin hanya secara lahiriah, sama seperti orang Farisi yang hafal hukum Taurat, tetapi mengabaikan pengajarannya. Orang yang memiliki hati penuh pengabdian akan dengan tekun mempersembahkan waktu mereka untuk melayani Dia.

Jadi apa yang dimaksud dengan hati penuh pengabdian? Mari kita pelajari dua tokoh Alkitab berikut ini untuk melihat bagaimana mereka mempersembahkan yang terbaik untuk Tuhan:

#### Daud (1Taw. 29:3)

Daud bertekad untuk membangun Bait untuk Allah. Akan tetapi, Allah ingin agar Salomo anaknya yang menyelesaikan pekerjaan tersebut. Meskipun demikian, hati Daud yang penuh pengabdian tidak tergoyahkan. Daud mempersembahkan harta simpanannya sendiri, bukan harta yang tersimpan di kas negara, karena ia mengasihi Tuhan. Akibatnya, nama Tuhan dipermuliakan. Berdasarkan contoh ini, kita menyadari ada perbedaan yang jelas antara melayani Tuhan karena kewajiban dan melayani Tuhan karena kerelaan hati dan keinginan untuk menyenangkan-Nya.

#### Maria dari Betania (Mrk. 14:3-9)

Maria datang kepada Yesus dengan buli-buli pualam berisi minyak narwastu murni yang mahal harganya, memecahkan leher buli-buli tersebut dan menuangkan isinya ke atas kepala Yesus. Karena minyak ini bisa dijual demikian mahalnya, ada yang mengkritik Maria, mengatakan bahwa ia menghambur-hamburkan uang padahal uangnya bisa diberikan kepada orang miskin. Akan tetapi Yesus membela dan memuji perbuatan Maria di hadapan orang banyak. Kadangkala, kita mungkin dikritik atau dihina karena memilih untuk mempersembahkan waktu dan harta kita untuk Tuhan daripada mengejar kesenangan dunia. Tetapi kita harus percaya dengan teguh bahwa Yesus akan berkenan dan memuji persembahan kita yang berharga.

Daud dan Maria sama-sama mengasihi Tuhan, yang dibuktikan dengan kerelaan mereka untuk mempersembahkan yang terbaik. Demikian juga, kita harus mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, sehingga kita dapat membulatkan tekad untuk melayani-Nya.

## **SYARAT UNTUK SUNGGUH-SUNGGUH MENGASIHI ALLAH**

---

### **Dipenuhi dengan Kasih Yesus**

Dalam Efesus 3:18-19, Paulus berdoa agar jemaat dipenuhi dengan kepenuhan Allah. Kepenuhan ini meliputi kasih berlimpah-Nya yang diwujudkan melalui Yesus Kristus. Kasih seperti apakah itu?

*Dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah.*

*(Ef. 5:2)*

Karena kasih, Kristus mengorbankan diri sepenuhnya untuk kita. Kasih yang mirip dengan ini dapat kita lihat pada orangtua yang rela menanggung kesusahan dan mengorbankan diri tanpa syarat demi anak-anak mereka. Akan tetapi, Tuhan kita Yesus Kristus melangkah lebih jauh lagi, mengasihi kita selagi kita masih berdosa. Roma 5:6-8 berkata bahwa Dia mengasihi orang-orang durhaka yang tidak mengenal-Nya dan yang tidak mau percaya kepada-Nya. Kasih yang penuh pengorbanan seperti ini melampaui segalanya.

Oleh karena itu, kita harus menghargai kedalaman kasih Tuhan dengan mengenal anugerah keselamatan-Nya. Dengan berbuat demikian, kasih-Nya akan memenuhi, memotivasi, dan mengilhami kita untuk membaktikan apapun yang kita miliki kepada-Nya dengan penuh kerelaan dan sukacita. Ketika kasih Yesus memenuhi kita, dengan sendirinya kita akan berusaha untuk melayani-Nya dan membaktikan hidup kita untuk-Nya.

### **Dipenuhi oleh Roh Kudus (Ef. 5:18)**

Dalam Efesus 3:16-17, Paulus menekankan pentingnya Roh Kudus, mengatakan bahwa Roh membantu kita untuk memahami kasih Kristus serta menjadi berakar dan dibangun dalam kasih-Nya, sambil memperkuat manusia batiniah kita. Jika Roh Tuhan memenuhi kita, kuasa dan sukacita-Nya akan diwujudkan melalui kita, dan kita tidak akan merasa terbebani dalam pelayanan kita.

Ketika kita dipenuhi oleh kasih dan Roh Tuhan, kita akan mempersembahkan diri untuk dipakai oleh Tuhan dengan gembira. Kerelaan seperti ini akan mempercepat kita dalam mengatasi keterbatasan, dengan memprioritaskan dan membaktikan waktu yang cukup untuk melayani-Nya.

## **MENGATASI TANTANGAN**

---

### **Menyisihkan Waktu untuk Melayani**

Banyak dari kita yang ingin melayani Tuhan, tetapi entah bagaimana, waktu berlalu begitu saja, dan kita merasa tidak punya cukup waktu.

Jika kita tidak mengatur waktu dengan bijak, 30 jam sehari pun akan terasa tidak cukup untuk menampung kebutuhan-kebutuhan kita. Sebaliknya, jika kita mengaturnya dengan bijak, kita akan mampu melayani Tuhan, ditengah kehidupan yang sibuk sekalipun.

Rasul Paulus mendorong jemaat di Korintus untuk menyisihkan sebagian harta mereka bagi Tuhan agar jangan habis tak bersisa sampai tidak bisa memberikan persembahan (1Kor. 16:2). Pendekatan ini dapat juga kita gunakan ketika kita ingin menyediakan waktu untuk melayani Tuhan.

Kesulitan yang sering kita hadapi sangatlah berkaitan dengan sistem nilai kita. Ketika kita dapat memutuskan bahwa menyisihkan waktu bagi Tuhan adalah prioritas, kita akan mendapati bahwa kita selalu memiliki waktu untuk

melayani-Nya. Setelah itu seberapa pun waktu yang tersisa dapat digunakan untuk kegiatan lain. Contohnya, jika kita berencana untuk membesuk jemaat pada hari Minggu siang, kita harus mengkhususkan waktu tersebut untuk pekerjaan ini, dan menjadwalkan kegiatan lain pada waktu-waktu lainnya. Tanpa sikap yang tepat, kita tidak akan memiliki waktu untuk melakukan pekerjaan Tuhan.

### Lepaskan dan Bawa ke Mari

*Ketika Yesus dan murid-murid-Nya telah dekat Yerusalem, dekat Betfage dan Betania yang terletak di Bukit Zaitun, Yesus menyuruh dua orang murid-Nya dengan pesan: "Pergilah ke kampung yang di depanmu itu. Pada waktu kamu masuk di situ, kamu akan segera menemukan seekor keledai muda tertambat, yang belum pernah ditunggangi orang. Lepaskan keledai itu dan bawalah ke mari. Dan jika ada orang mengatakan kepadamu: Mengapa kamu lakukan itu, jawablah: Tuhan memerlukannya. Ia akan segera mengembalikannya ke sini."*

*(Mrk. 11:1-3)*

Tuhan Yesus meminta dua orang murid-Nya untuk membawa anak keledai dari tempatnya tertambat di desa terdekat. Setelah mereka melepaskan keledai muda tersebut dan membawanya kepada Yesus, Ia menungganginya dan pergi ke Yerusalem, dengan demikian memenuhi nubuat dalam Perjanjian Lama (Za. 9:9). Meskipun hewan

Waktu untuk Tuhan  
harus menjadi  
**PRIORITAS**  
kita



Ketika kita membebaskan diri dari perkara duniawi  
maka Tuhan dapat memakai kita melakukan  
pekerjaan yang mulia



tersebut hanyalah keledai muda yang hina, Tuhan Yesus dapat memakainya untuk memenuhi tujuan yang penting.

Anak keledai mungkin adalah perlambang dari banyak orang percaya: kita mungkin terikat oleh banyak hal, seperti pelajaran, pekerjaan, tujuan karir, dan kehidupan keluarga. Ketika kita dihambat oleh hal-hal seperti ini, gerakan kita sangatlah terbatas. Sama seperti anak keledai yang tertambat, gerakan kita hanyalah sebatas panjangnya tali. Agar dapat digunakan oleh Tuhan, kita harus melepaskan diri dari perkara-perkara duniawi.

Kita harus memahami mengapa Tuhan menginginkan kita bekerja untuk-Nya. Ketika Allah menempatkan Adam di taman Eden, Allah memerintahkan Adam untuk memelihara taman itu (Kej. 2:15). Karena ini adalah perintah

langsung dari Allah, Adam bekerja untuk melayani-Nya; tetapi, setelah Adam berbuat dosa, ia terpaksa bekerja untuk mencukupi kebutuhannya sendiri (Kej. 3:17-19).

Hari ini, Tuhan sudah mengampuni dosa-dosa kita. Maka kita harus meneladani kondisi Adam sebelum jatuh ke dalam dosa. Meskipun kita harus melakukan pekerjaan sekuler untuk bertahan hidup, tujuan hidup kita seharusnya adalah melayani Tuhan. Ketika memilih jalur karir kita, pertimbangan utamanya seharusnya adalah apakah pekerjaan tersebut memberi kita waktu untuk melayani Tuhan. Ada pekerjaan-pekerjaan yang mewajibkan kita untuk kerja lembur, di luar jam kerja biasa. Ketika kasih Tuhan memenuhi hati kita, kita akan diilhami untuk memilih karir yang bukan hanya menunjang hidup kita, tetapi

juga memungkinkan kita untuk melayani Tuhan dengan bebas.

Kita harus dapat membedakan hal-hal yang perlu dan yang tidak perlu, serta memiliki hikmat untuk melepaskan diri dari belitan hal-hal yang tidak perlu dengan membatasi waktu yang kita gunakan untuk itu. Contohnya, jika karir kita menguasai seluruh atau sejumlah besar waktu kita, maka kita harus mempertimbangkan perlukah berganti pekerjaan. Ketika kita terikat oleh kesibukan mengejar perkara duniawi, seringkali kita hanya punya sedikit sekali atau bahkan sama sekali tidak punya waktu untuk Tuhan. Sama seperti Yesus baru dapat menunggangi anak keledai ketika keledai itu telah dilepaskan, demikian pula kita harus dilepaskan dari perkara-perkara duniawi.

Terakhir, kita harus dibawa kepada Yesus, sama seperti anak keledai yang dengan patuh mengikuti orang yang membawanya kepada Tuhan. Kita tahu bahwa anak keledai biasanya keras kepala, dan jika ia tidak mau, ia tidak akan bergerak. Tetapi anak keledai ini rela dibawa kepada Yesus. Hari ini, ketika Yesus ingin memakai kita, cukup patuhkah kita memegang kesempatan untuk menjadi alat bagi-Nya, atautkah kita menolak dan keras kepala? Mungkin kita berpikir nanti toh masih ada waktu untuk melayani Tuhan, atau mungkin kita tidak mau dan tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam pekerjaan kudus. Kita bahkan mungkin berulang kali menolak kesempatan untuk melayani, berpikir bahwa kita tidak perlu berbuat demikian untuk dapat masuk ke dalam kerajaan surga. Marilah kita memeriksa diri sendiri untuk melihat apakah kita memiliki urat keras kepala, dan belajar

untuk lebih taat kepada Tuhan dan panggilan-Nya. Begitu kita belajar untuk taat, Tuhan akan dengan senang hati membantu kita menyediakan waktu untuk melayani-Nya.

### Kesimpulan

Tuhan tidak membutuhkan kita untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya. Namun, Dia senang melihat kerelaan hati kita untuk mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya serta menggunakan hidup kita untuk melayani-Nya. Tuhan Yesus memberikan teladan terbaik saat Dia hidup di dunia: "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mrk. 10:45).

Marilah kita selalu merenungkan anugerah keselamatan dan rahmat-Nya. Kiranya kita diisi dengan kepenuhan kasih dan Roh-Nya, dan kiranya hati kita melimpah dengan ucapan syukur sehingga kita rindu untuk melayani-Nya lebih banyak lagi.

# WAKTUKU? --- WAKTU! TUHAN!

Philip Shee - Indonesia



**W**aktu bukan hanya berharga, tetapi sungguh tak ternilai. Kita sering meratap bahwa jumlah jam dalam sehari tidaklah cukup, bahwa waktu cepat sekali berlalu, dan bahwa hidup ini singkat. Yang kaya tidak dapat membeli beberapa hari tambahan, yang berkuasa tidak dapat memperpanjang jam-jam kehidupannya, dan yang jenius tidak dapat menciptakan beberapa menit lebih banyak. Meskipun kita dapat menghemat waktu dengan melimpahkan tugas-tugas rutin kepada orang lain, dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, kita tetap merasa kekurangan waktu. Ironisnya, orang jadi semakin sibuk ketika masyarakat semakin maju.

Kita sering mendengar tentang jemaat yang hidup di daerah terpencil, pada masa fasilitas dan kenyamanan mendasar seperti listrik dan transportasi masih sangat minim. Mereka bekerja di ladang dari fajar hingga senja, namun menghadiri doa pagi dan kebaktian malam merupakan bagian penting rutinitas harian mereka. Ketika masyarakat berkembang dan urbanisasi membawa lebih banyak kenyamanan dan kemakmuran, banyak jemaat bergumul mencari waktu untuk mengikuti ibadah rutin, apalagi berkomitmen untuk melayani dalam pekerjaan Tuhan.

Inilah tantangan nyata yang dihadapi umat Kristen dan gereja hari ini. Selagi kita rindu untuk mencurahkan lebih banyak waktu bagi kehidupan rohani kita dan melayani Tuhan dalam pekerjaan-Nya, entah bagaimana, kita gagal untuk mempertahankan atau bahkan

memulai komitmen ini. Kita menghibur diri bahwa kita akan melakukannya nanti, setelah menyelesaikan ini atau itu, tetapi kita mendapati diri menundanya lagi dan lagi ketika tantangan-tantangan dan tujuan-tujuan hidup yang baru berdatangan.

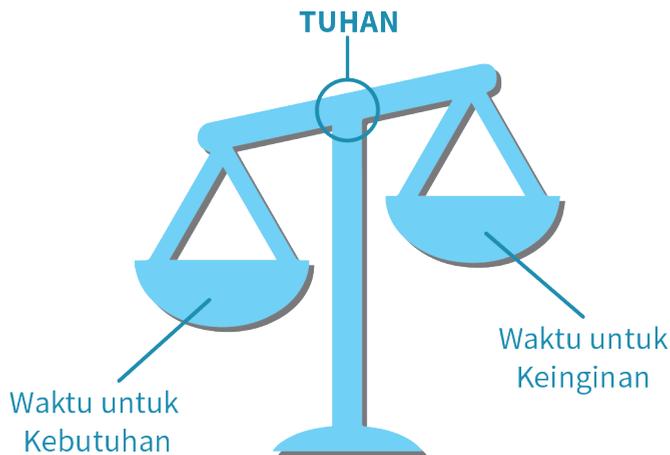
Bagaimana kita dapat memutus lingkaran setan ini? Kita dapat memulainya dengan mengatur ulang orientasi hidup kita agar Tuhan menjadi pusat dari segala yang kita lakukan.

### KESEIMBANGAN ATAU POROS?

Sering dikatakan bahwa kita dapat mengatur waktu dengan lebih baik jika tercapai keseimbangan sempurna antara berbagai komitmen dalam hidup kita. Ini mengindikasikan bahwa kita membagi rata waktu antara pekerjaan atau sekolah, keluarga,

teman-teman, minat pribadi, serta Tuhan dan pelayanan-Nya. Juga, ada yang mengatakan bahwa keseimbangan berubah sejalan dengan perkembangan setiap tahap kehidupan kita—seorang pelajar akan memusatkan perhatian sepenuhnya pada pencapaian akademis, seorang yang baru lulus pada membangun karir, dan seorang paruh-baya pada penyediaan kehidupan yang nyaman bagi keluarga dan menabung untuk pensiun. Selama periode ini, waktu luang yang ada pun dibagi antara hiburan, keluarga, teman, dan Tuhan. Apakah ini formula terbaik jika kita ingin meluangkan waktu bagi Tuhan? Tuhan sendiri sudah meninggalkan petunjuk berikut:

*Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya... (Mat. 6:33a)*



**TUHAN** adalah poros didalam kehidupan kita bukan penyeimbang kehidupan kita

Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. (Mat. 6:24a)

*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.*  
(Mat. 22:37)

Meskipun konteks dari ayat-ayat ini bukanlah mengenai cara menggunakan waktu, prinsip yang mendasarinya sangatlah relevan. Ayat-ayat ini mengungkapkan harapan Tuhan atas ketetapan hati, tekad, dan pengabdian total kita kepada-Nya. Jika kita tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan pada waktu yang sama, bagaimana mungkin kita dapat melihat Tuhan sebagai salah satu dari banyak komitmen yang harus kita jaga keseimbangannya dalam kehidupan kita? Kasih kita kepada-Nya harus membalut segenap hati, jiwa, dan pikiran kita, bukan hanya pada bagian yang sudah kita alokasikan. Maka tidak heran jika Allah memerintahkan kita untuk mencari dahulu kerajaan dan kebenaran-Nya—dan dengan melakukannya, kita akan menerima semua yang kita butuhkan sebagai berkat dari Allah, bukan melalui usaha tak kenal lelah kita sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa rumus idealnya bukanlah mencapai keseimbangan rata antara Tuhan dan komponen lain dalam hidup kita. Melainkan, Tuhan harus menjadi pusat tempat seluruh hidup kita berporos di seputarnya.

Perbedaannya adalah bahwa Tuhan bukan sekadar salah satu komponen dalam kehidupan kita, yang setara dengan kegiatan dan komitmen kita yang lain. Melainkan, Tuhan adalah komitmen utama kita, dan bagian lain yang menuntut waktu dan tenaga kita mengorbit di seputar komitmen ini. Kita mungkin mencurahkan lebih banyak waktu pada beberapa area melebihi yang lain, dan ada saat ketika kita sepenuhnya melepaskan komitmen-komitmen tertentu. Kehidupan kita mungkin tidak seimbang merata, tetapi dengan Tuhan sebagai poros kita, apapun yang kita pilih untuk lakukan, sepenuhnya digerakkan oleh Tuhan. Seluruh kegiatan kita akan berpusat pada Tuhan, seperti yang Paulus tuliskan:

*Siapa yang berpegang pada suatu hari yang tertentu, ia melakukannya untuk Tuhan. Dan siapa makan, ia melakukannya untuk Tuhan, sebab ia mengucapkan syukur kepada Allah. Dan siapa tidak makan, ia melakukannya untuk Tuhan, dan ia juga mengucapkan syukur kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan.*  
(Rm. 14:6-8)

*Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus...*  
(Kol. 3:17a)

## **PRAKTIK HIDUP UNTUK KRISTUS**

Jika kita mengerti bahwa Tuhan harus menjadi poros kita, bagaimana kita dapat menerapkannya dalam kehidupan? Kita dapat melihat empat langkah untuk mencapainya:

### **(1)**

#### **Tetap Selaras dengan Tuhan**

Gagasan bahwa Tuhanlah yang duduk di kursi pengemudi harus kita tanamkan sebagai fondasi utama dalam kehidupan kita. Selagi Paulus mengabdikan hidupnya untuk mengabarkan Injil, jalannya dan ke mana ia menghabiskan waktunya diatur sepenuhnya oleh Roh Kudus. Contohnya, suatu kali Roh Kudus melarangnya mengabarkan Injil di Asia atau pergi ke Bitinia, sebaliknya menuntunnya ke Makedonia (Kis. 16:6-12). Pada akhirnya, ia dipimpin ke Yerusalem, dengan pengetahuan jelas yang berasal dari Roh Kudus bahwa penjara dan sengsara menunggunya (Kis. 20:22-24). Bukannya mendebat bahwa waktu dan hidupnya lebih baik dihabiskan untuk melakukan perjalanan penginjilan selanjutnya, ia taat pada tuntunan Tuhan tanpa mempertanyakan.

Belakangan, kita dapat melihat pengaturan Tuhan yang menakjubkan: dengan menghabiskan waktu sebagai tahanan rumah di Roma, Paulus dapat menyebarkan Injil kepada orang-orang yang datang ke rumah sewaanannya, tanpa harus bepergian ke mana-mana (Kis. 28:30-31). Yang lebih penting lagi, sebagai tahanan rumah ia jadi punya

waktu dan kondisi untuk menerima Ilham dari Tuhan untuk menulis empat surat yang menjadi bagian dari kitab Perjanjian Baru hari ini. Surat-surat ini telah menjangkau, dan terus menjangkau, banyak orang di seluruh dunia. Dampak surat-surat tersebut telah jauh melampaui segala yang pernah dilakukan Paulus dalam perjalanan penginjilan langsung yang ditempuhnya semasa hidupnya. Maka, kita dapat melihat bagaimana tuntunan langsung Tuhan membantu kita memberikan dampak maksimum dengan waktu yang terbatas. Dan titik awalnya pastilah persembahan waktu yang terus-menerus untuk berdoa dan firman Tuhan sebagai penuntun. Ketika kita tetap selaras dengan Tuhan, jalan kita akan diarahkan oleh-Nya.

### **(2)**

#### **Menyederhanakan Hidup Kita**

Satu ironi besar adalah bahwa ketika kemajuan teknologi membuat dunia lebih efisien, hidup kita tampaknya jadi semakin sibuk. Untuk keluar dari kondisi kontradiktif ini, pertamanya kita harus mengerti bagaimana kita menjadi seperti ini. Pertama, ketika hal-hal diselesaikan lebih cepat, kita sering mencari lebih banyak hal lagi untuk diselesaikan. Kedua, kita sangat sigap mengisi waktu luang untuk mengejar pencapaian tahap berikutnya. Ketiga, kita selalu siap untuk merangkul hal-hal baru yang dihadirkan dunia, termasuk perangkat baru, restoran baru, tujuan liburan baru, dan kegiatan bersantai baru.

Kunci untuk mengatasi tantangan ini adalah menyederhanakan hidup kita. Alkitab

---

*namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup,  
melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.  
Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging,  
adalah hidup oleh iman  
dalam Anak Allah yang telah mengasihiku  
dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.*

- Galatia 2:20 -

---

mendorong kita “anggaplah sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri” (1Tes. 4:11a). Memang, jika kita dapat mengatur ambisi kita dengan tidak menetapkan pikiran kita pada “perkara-perkara yang tinggi” (Rm. 12:16), menghentikan pengejaran tiada akhir akan prestasi-prestasi sekuler, dan mencari kepuasan dalam pemenuhan keperluan sehari-hari (1Tim. 6:6-8), kita akan dapat meluangkan waktu untuk pelayanan Tuhan.

**(3)**

### **Memprioritaskan Komitmen-Komitmen Kita**

Ketika permintaan atas waktu kita semakin bertambah, sangatlah penting untuk

memprioritaskan komitmen-komitmen kita, terutama jika kita tidak dapat menemukan waktu untuk melayani Tuhan. Dengan Tuhan sebagai pusat kehidupan kita dan semua komitmen lainnya dibangun di sekeliling-Nya, maka waktu untuk melayani Tuhan akan selalu tersedia.

Ketika Yesus mengunjungi suatu kampung, Marta menyambut Dia ke rumahnya. Selagi ia memilih untuk menyibukkan diri melayani tamu, Maria saudara perempuannya memilih untuk menghabiskan waktu di kaki Yesus, mendengar pengajaran-Nya. Ketika Marta mengeluh, Yesus mengoreksi dia dengan memuji Maria yang telah memilih bagian yang terbaik (Luk. 10:38-42). Meskipun Marta melayani Yesus, ia dianggap memiliki prioritas

yang salah. Oleh karena itu, ketika membagi sedikit waktu yang kita miliki, kuncinya ialah mempertimbangkan bagaimana Tuhan ingin kita memprioritaskannya.

Ketika Yesus memanggil orang yang mengikuti Dia, seseorang meminta izin untuk mengubur ayahnya terlebih dahulu. Yang lain meminta izin untuk pergi dan berpamitan dulu dengan orang-orang di rumahnya. Walaupun kedua permintaan tersebut tampak masuk akal dari sudut pandang sekuler, tanggapan Yesus kurang baik—Ia menyimpulkan bahwa orang-orang ini tidak layak untuk kerajaan Allah (Luk. 9:59-62). Karena itu, dibandingkan dengan melayani Tuhan secara langsung, komitmen-komitmen sekuler kita menjadi tidak penting, atau bahkan tidak relevan.

Pada saat memprioritaskan komitmen-komitmen kita, kegiatan-kegiatan yang merupakan pelayanan kepada Tuhan haruslah tidak bisa diganggu-gugat. Contohnya, kita harus teguh berkomitmen untuk menghadiri ibadah-ibadah rutin dan kebaktian kebangunan rohani di gereja, melaksanakan tugas-tugas yang diberikan gereja, dan menyediakan waktu untuk berdoa dan membaca Alkitab setiap hari. Setelah hal-hal ini mendapat jadwal tetap, maka kita dapat mengalokasikan waktu untuk kegiatan lainnya. Kegiatan yang harus kita prioritaskan adalah yang berkontribusi secara tidak langsung terhadap pelayanan kita kepada Tuhan. Contohnya, seorang murid seharusnya mencurahkan waktu sepenuhnya pada pelajarannya dan orang dewasa harus bekerja keras dalam pekerjaannya, asalkan mereka tidak dialihkan dari pelayanan langsung kepada Tuhan. Oleh karena itu, sekalipun seorang murid

sibuk dengan ujian dan seorang dewasa yang bekerja punya proyek dengan tenggat waktu, mereka tidak boleh memprioritas ulang hal-hal tak terganggu-gugat seperti doa dan menghadiri ibadah gereja. Sebagai tambahan, kegiatan lain ini seharusnya dicapai hanya dengan pola pikir bahwa tujuannya untuk melayani Tuhan secara lebih efektif. Seorang murid mengejar pendidikan untuk memperlengkapi diri lebih baik dalam melayani Tuhan, bukan demi kekayaan atau kesuksesan. Setiap kegiatan yang hanya sedikit atau tidak memberikan nilai tambah pada pekerjaan Tuhan seharusnya berada di urutan terbawah daftar tugas kita. Hal-hal ini bisa berupa menonton serial televisi secara berlebihan, menjelajah internet tanpa tujuan, atau kecanduan games komputer.

#### (4)

#### **Mengerjakan Karunia Kita**

*“Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendakiNya.”*

*(1Kor. 12:11)*

Ayat Alkitab ini menyoroti bahwa Tuhan memberikan karunia atau bakat yang berbeda-beda kepada setiap orang. Kita juga mungkin mendapat keunggulan dan keterampilan yang berbeda-beda melalui pendidikan dan pengalaman kerja. Kita harus proaktif menggunakan karunia-karunia ini untuk melayani Tuhan. Jika kita memilih untuk melayani Tuhan di bidang yang tidak sejalan

dengan karunia, bakat, atau keterampilan alami kita, kita tidak akan dapat menggunakan waktu kita yang terbatas secara bijak. Karenanya, agar dapat memanfaatkan waktu dengan baik untuk Tuhan, sebaiknya kita tidak memusatkan perhatian pada area yang jelas-jelas lebih cocok dilakukan oleh orang lain. Jika kita masing-masing mencurahkan waktu untuk melayani Tuhan di bidang yang kita paling siap untuk melakukannya, maka pelayanan kolektif kita akan memberikan dampak maksimum dalam waktu yang minimum.

### **KESIMPULAN**

Akhirnya, selagi kita melanjutkan hidup dengan berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin, kita perlu menyadari bahwa waktu kita, dan hidup kita, sepenuhnya ada di tangan Tuhan. Oleh karena itu Yakobus mengingatkan kita: "Jadi sekarang, hai kamu yang berkata: 'Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, dan disana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung'; sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Sebenarnya kamu harus berkata: 'Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu'" (Yak. 4:13-15). Kesadaran akan hal ini membuat kita tak bisa tidak menempatkan Tuhan sebagai poros kehidupan kita. Dan ketika kehidupan kita berpusat pada Tuhan, kita dapat meminimalkan gangguan dan memastikan kegiatan kita secara alamiah tetap berada dalam batasan yang ditunjukkan oleh-Nya.

Jika kita menerapkan langkah-langkah praktis yang disarankan di atas, kita tetap selaras dengan Tuhan, menyederhanakan hidup kita, memprioritaskan komitmen-komitmen kita, dan mengerjakan karunia-karunia kita, maka menyediakan waktu untuk Tuhan akan menjadi sesuatu yang tidak relevan karena seluruh hidup kita dan cara kita menghabiskan waktu akan berpusat di seputar Dia. Dengan pemahaman ini, marilah kita berusaha keras menggunakan waktu kita dengan bijak untuk memenuhi maksud Tuhan bagi kita; selagi kita masih hidup, dan selagi kita masih punya waktu.



**P**embangkitan Lazarus di Yohanes 11 adalah salah satu catatan yang paling nyata dan dramatis di kitab-kitab Injil. Pembelajaran yang mendalam pada bagian ayat ini akan membantu kita melihat dua tema yang berdiri berdampingan: ketidakmengertian murid-murid Yesus dan ratapan Yesus di kubur Lazarus. Sebelum mempelajarinya, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab terlebih dahulu: Mengapa murid-murid seringkali tidak mengerti maksud Tuhan Yesus yang sesungguhnya? Apakah karena mereka harus melihat dahulu kebangkitan Yesus dan menerima Roh Kudus untuk memahami firman dan perbuatan Yesus? Atau apakah ada maksud pengajaran tertentu dengan menunjukkan bahwa pengetahuan dan iman para murid tidak mencapai standar ilahi? Selain itu kita

juga harus bertanya: Apakah ratapan Yesus adalah karena kasihnya kepada Lazarus, atau karena alasan lain? Di bagian ini kita dapat melihat bagaimana Tuhan Yesus menunjukkan etika kerja-Nya dan mengajar murid-murid-Nya pada waktunya. Dan lebih penting lagi, Jalan ke Betania adalah perjalanan menuju perwujudan kemuliaan Bapa Surgawi dan ke dunia ketidakpercayaan yang kemudian dijawab oleh Yesus.

### **MARI KITA KEMBALI LAGI KE YUDEA**

(YOH. 11:7)

Yesus telah mengetahui bahwa Lazarus sakit keras, tetapi tetap diam di seberang Yordan beberapa hari (Yoh. 11:6). Sebagai acuan, orang akan mengira Yesus, tokoh yang sering

# MENUJU KE BETANIA

Meishi Tsai - Kanada

menyembuhkan orang sakit, untuk segera mengunjungi Lazarus. Dari banyaknya orang yang datang kepada-Nya (Yoh 10:41-42), orang dapat menganggap Yesus sibuk memberitakan Injil dan menyembuhkan orang sakit. Ketika mendengar sakitnya Lazarus, Ia segera berkomentar bahwa Lazarus tidak akan mati (Yoh. 11:4). Maksud Allah yang lebih tinggi seringkali membingungkan pengertian manusia (ref. Yes. 55:8-9). Begitu pula, Yesus punya waktu-Nya sendiri. Ia sudah melihat apa yang akan terjadi sejak permulaannya, sehingga Ia terus melanjutkan pekerjaan-Nya di seberang Yordan. Kita dapat mengingat kembali bagaimana penderitaan Yusuf dan Ayub dijelma menjadi penggenapan keselamatan Allah. Seperti dinyatakan oleh Kitab Suci, akhir suatu hal lebih baik dari pada awalnya (Pkh.

7:8) dan Allah membiarkan segala sesuatu di dunia mengerjakan hal yang baik bagi orang-orang yang mengasihi Dia (Rm. 8:28). Seperti yang dialami oleh Ayub, penderitaan dapat menyadarkan orang yang congkak rohani kepada Allah yang maha kuasa (Ayb. 42:5-6), sementara Yusuf yang difitnah melihat keselamatan yang tidak hanya disediakan bagi orang-orang Mesir di masa kekeringan, tetapi juga keluarganya (Kej. 50:19-21). Sekarang, ketika waktunya tiba barulah Yesus mulai pergi mengunjungi Lazarus. Di sana Ia akan melakukan mujizat yang indah, untuk membuktikan bahwa Ia adalah Tuhan atas kehidupan dan kebangkitan, dan memuliakan Allah Bapa di surga.

Ketika Ia hendak berangkat, murid-murid-Nya berusaha mencegah-Nya pergi, karena

orang-orang Yahudi mungkin akan merajam-Nya. Tidak lama sebelumnya Yesus menuai kontroversi dengan orang-orang Yahudi oleh karena kepribadian dan kewenangan-Nya (Yoh. 8). Orang-orang Yahudi mengaku sebagai keturunan Abraham, tetapi merusak pengakuan mereka dengan perbuatan yang jahat. Sebaliknya, Yesus bukanlah keturunan Abraham yang sejati; Ia bahkan lebih mulia daripada Abraham (Yoh. 8:53). Yesus berasal dari atas (Ref. Yoh. 3:13) dan bahkan Abraham pun bersukacita ketika bertemu dengan-Nya (Yoh. 8:56). Tampaknya Yesus merujuk pernyataan ini pada ke-Allah-an-Nya dan kuasa kekal-Nya sebagai Bapa sendiri di Perjanjian Lama yang disambut oleh Abraham di kemah di Mamre (disebutkannya Roh Kristus yang mengilhamkan nabi-nabi Perjanjian Lama

di 1Ptr. 1:11, yang bersama-Nya Musa siap menderita di Ibr. 11:26, dan Roh Kristus yang mendorong Nuh untuk memberitakan pesan kebenaran di 1Ptr. 3:19-20). Setelah mendengarkan Yesus mengatakan itu semua, orang-orang Yahudi marah dan berusaha merajam-Nya.

Kekuatiran para murid dengan keselamatan Yesus mengingatkan kita pada Simon Petrus, yang dari sudut pandang manusia berusaha mencegah Yesus pergi ke Yerusalem untuk disalibkan dan menggenapi maksud penebusan Allah (Mat. 16:21-23; Mrk. 8:32-33). Sekarang Yesus harus pergi ke Yudea. Di sana Lazarus mati demi kemuliaan Allah dan agar Anak Allah dimuliakan (Yoh. 11:4). Seperti kebiasaan-Nya memberikan perintah di waktu yang tepat kepada murid-murid-Nya (Ref. Mat. 12:46-

”

*Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja.*

- Yohanes 9:4 -

48; 10:10-23, 36-43; 16:13-21; Yoh. 6:66-70), Yesus mengajarkan mereka bahwa orang harus bekerja ketika masih siang. Di waktu terang kita bebas bergerak, namun di waktu malam segala kegiatan terhenti karena minimnya pencahayaan. Begitu juga, pelayanan Yesus mempunyai jangka waktu, jadi Ia harus memanfaatkan seluruh waktu yang tersedia bagi-Nya untuk bekerja, walaupun dihadang oleh penganiayaan (Ref. Yoh. 9:4). Lebih lanjut Ia mengajarkan bahwa sementara hari terang (dalam kiasan siang sebagai hidup dan malam sebagai kematian), suatu ungkapan kiasan tentang waktu-waktu perkenanan (2Kor. 6:2), setiap orang harus melakukan kehendak Allah Bapa, Tidak ada yang dapat bekerja ketika hidupnya telah berakhir atau ketika hari kedatangan Tuhan Yesus telah tiba. Di ayat ini Yesus memberikan jawaban yang jelas dan positif pada pertanyaan di ayat 8. Kita harus menyadari bahwa “waktu” dan “terang” yang disediakan Tuhan Yesus mendesak kita untuk bekerja demi kemuliaan-Nya (Ref. Kis. 4:29-30; 26:18; 2Tim. 4:2; Flp. 2:1-5; 1Tes. 5:5-8; 1Kor. 15:58).

Jadi, murid-murid Yesus Kristus harus memberitakan Injil, tidak boleh terjerat dengan keadaan apa pun, karena penderitaan adalah suatu keharusan (1Tes. 3:3). Tetapi mereka harus mempunyai hikmat dan keberanian untuk menghadapi tantangan. Yesus telah berjanji bahwa Ia akan menyertai mereka dan mengutus Penghibur untuk mengajar dan menuntun mereka (Ref. Mat. 10:16-20); Yoh. 16:33; 17:12). Dengan tidak menghiraukan bahaya penganiayaan dan kematian, Yesus

dengan hati teguh pergi ke Yerusalem untuk melaksanakan kehendak Allah Bapa (Ref. Luk. 9:51; 13:22, 31-35; 17:11; 18:31; 19:11). Sekarang di Betania, sebuah desa dekat Kota Yerusalem, kebangkitan Lazarus menjadi suatu pendahuluan atas kebangkitan-Nya sendiri dan pengharapan hidup kekal bagi orang-orang percaya.

Bagi Paulus, seorang prajurit Kristus yang berani, belenggu dan penderitaan senantiasa mengancamnya. Namun ia siap menerima tantangan demi Kristus (Rm. 8:35-39; 2Kor. 5:14-15; 2Tim. 4:7-8). Komentar tentang perjalanan sahid yang akan ia tempuh ke Yerusalem dengan jelas mengungkapkan perasaannya:

*“Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ selain dari pada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara dan sengsara menunggu aku. Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah.” (Kis. 20:22-24)*

## **PEMIKIRAN MURID-MURID**

(Yoh. 11:11-13)

Perbedaan pola pikir Yesus dengan murid-muridnya mulai mengemuka dalam percakapan dan interaksi mereka. Komentar Yesus tentang kematian Lazarus dengan menyebutnya “tidur” (Yoh. 11:11) dianggap oleh murid-murid-Nya sebagai tidur istirahat biasa. Mungkin ungkapan

kiasan tentang kematian tidak terpikir oleh mereka, namun salah tafsir ini menunjukkan bahwa mereka tidak memperhatikan maksud Guru mereka. Di bagian-bagian Alkitab lain kita dapat menemukan berbagai kesempatan ketika ketidakmengertian murid-murid tampak jelas di hadapan Tuhan Yesus. Berikut adalah contoh-contohnya.

**Pertama**, ketika orang-orang di Samaria menolak Yesus, Yakobus dan Yohanes menjawabnya dengan sikap keras. Mereka menuntun pembalasan dan meminta api dari langit untuk membakar habis orang-orang Samaria. Yesus menegur mereka dan menyatakan bahwa Ia tidak datang untuk menghancurkan, tetapi untuk menyelamatkan (Luk. 9:51-56). Tuhan Yesus penuh belas kasihan (Mat. 9:36; 12:17-21), mengasihi musuh-Nya (Mat. 5:38-44); Luk. 23:34; Rm. 12:17-21), dan merendahkan diri-Nya untuk melayani semua orang (Mat. 20:28; Flp. 2:5-11). Sayangnya, murid-murid Yesus rabun jauh, gegabah, dan tidak punya kasih (Ref. yak. 1:20; Yoh. 18:10-11).

**Kedua**, Yesus mengajarkan banyak perumpamaan tentang rahasia Kerajaan Surga: penabur; ilalang, kawatan domba, dan lain-lain (Mat. 13:2-9, 24-30, Yoh. 10:1-4). Namun murid-murid gagal paham (Mat. 13:10, 36; Yoh. 10:6). Pada semuanya ini Yesus tetap berada jauh dari jangkauan pemahaman mereka, termasuk pada perihal penderitaan dan kematian Yesus (Luk. 9:43-45; 18:31-34). Menerima Roh Kudus adalah kunci pengertian murid-murid pada arti pelayanan Yesus, namun gagal paham mereka berlaku sebagai peringatan bagi semua orang

Kristen pada hari ini (Ref. Flp. 1:9-10; Kol. 2:10-14; Ef. 5:17).

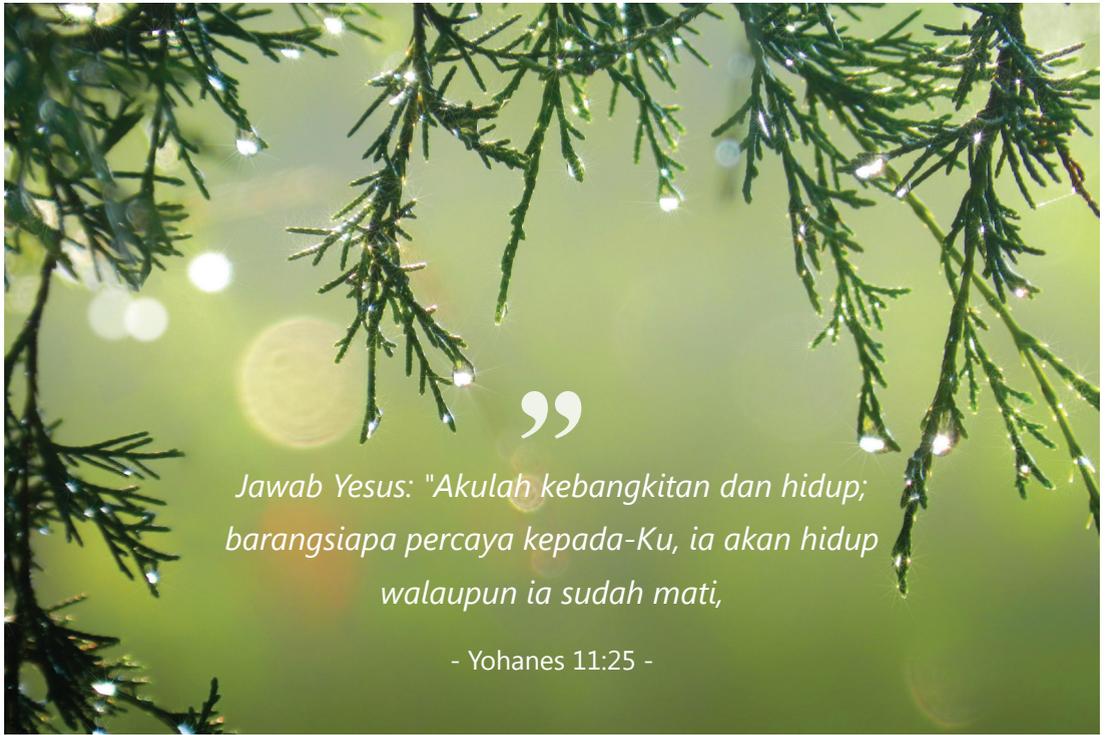
**Ketiga**, di satu kesempatan Yesus memperingatkan murid-murid-Nya tentang bahaya ragi orang Farisi dan Saduki. Mereka mengiranya sebagai sindiran karena lupa membawa roti (Mat. 16:5-12). Di saat itu Tuhan mengingatkan mereka bahwa Ia telah menunjukkan kemahakuasaan-Nya dengan memecah-mecah roti dan ikan. Lebih lanjut, Ia menyatakan kesalahpahaman mereka dengan menjelaskan bahwa ragi tidak menunjukkan roti, tetapi kemunafikan, pengajaran yang didasari pada pola pikir manusia, dan segala macam kejahatan.

## **AKULAH KEBANGKITAN DAN HIDUP**

(Yoh. 11:25)

Secara terus terang Yesus mengatakan bahwa Lazarus sudah mati. Ia merasa lega diri-Nya tidak berada di sana saat Lazarus mati, karena melalui perjalanan ke Betania dan mujizat, Tuhan Yesus hendak menyatakan identitas, kuasa, dan wewenang-Nya sebagai Tuhan. Sekarang di tepi desa, Marta, saudara perempuan Lazarus, bercakap-cakap dengan Tuhan. Di tiga percakapan ini, Marta menunjukkan kekeliruan pemikiran yang sama dengan yang diperlihatkan murid-murid Yesus.

Pertama, Marta berkata kepada Yesus, "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati" (Yoh. 11:21). Marta sepenuhnya sadar bahwa Yesus mempunyai kuasa untuk menyembuhkan, dan ada semacam keluh kesah dalam perkataannya, karena ia ingin agar Yesus datang lebih awal. Namun iman Marta terlihat



”

*Jawab Yesus: "Akulah kebangkitan dan hidup;  
barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup  
walaupun ia sudah mati,*

*- Yohanes 11:25 -*

melalui permohonannya agar Yesus berdoa kepada Bapa.

Menjawab Marta, Yesus berkata, "Saudaramu akan bangkit" (Yoh. 11:23), yang maksudnya, Lazarus akan dibangkitkan sekarang juga, di Betania. Namun Marta menanggapi dari sudut pandang historis sebagai manusia yang fana: "Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman" (Yoh. 11:24). Hingga saat ini, sayangnya Marta masih tidak mengharapkan Yesus akan membangkitkan Lazarus di saat itu juga (Yoh. 11:4, 11). Maka Marta tidak merasa mendapatkan penghiburan yang berarti dari perkataan Yesus, karena pikirannya ada pada dunia yang terbatas dan masa depan yang tidak pasti. Ia tidak melihat kebenaran yang penting

dalam janji Yesus, bahwa Ia sanggup memberi kehidupan, seperti yang Ia lakukan pada anak perempuan Yairus (Luk. 8:49-56) dan anak seorang janda (Luk. 7:11-17).

Setelah itu, Yesus mengucapkan suatu perkataan yang mungkin merupakan salah satu ucapan yang paling indah dalam Alkitab, khususnya di Injil Yohanes: "Akulah kebangkitan dan hidup" (Yoh. 11:25). Untuk menyelamatkan dunia yang telah ditentukan untuk hancur, Yesus sebagai Firman yang menjadi manusia harus datang menjadi "kebangkitan dan hidup", sumber dan alasan keberadaan hidup. Kehadiran-Nya di Betania dan janji-Nya tidak saja menunjukkan Hari Penghakiman, tetapi juga saat ini. Setelah menyatakan kebenaran ini, Yesus berkata kepada Marta, "Barangsiapa

percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya” (Yoh. 11:25-26). Di bagian pertama, Ia merujuk pada Lazarus secara khusus, dan bagian kedua pada semua orang, termasuk Marta, Maria, dan orang-orang percaya yang masih hidup dan percaya kepada Yesus, tidak akan melihat kematian kekal di kerajaan Allah Bapa (Yoh. 5:28-29; 14:1-3; 1Yoh. 2:25; 5:11-12). Yesus menutup pernyataan ini dengan bertanya kepada Marta, “Percayakah engkau akan hal ini?” (Yoh. 11:26). Ia menanyakan apakah Marta memahami dua sisi kebangkitan: pada Lazarus yang saat ini mati secara jasmani, dan pada kehidupan kekal yang akan diterima oleh orang-orang benar.

Tampaknya tidak menyadari maksud yang diarahkan Yesus, Marta mengarahkan imannya bukan pada kehadiran Yesus di saat itu dan kuasa kebangkitan yang Ia miliki, tetapi pada status dan wewenang-Nya dan apa yang akan Ia lakukan di masa depan sebagai Hakim (Yoh. 11:27). Marta sama sekali tidak memahaminya.

Marta kembali ke desa. Maria segera menghampiri Yesus, mengulangi perkataan saudara perempuannya (Yoh. 11:32, 22), sembari tersungkur di hadapan-Nya. Melihat Maria dan orang-orang meratap, Yesus sangat tersentuh oleh kasih mereka yang besar kepada Lazarus, tetapi di saat yang sama Ia juga bersedih melihat kegagalan iman dan pengetahuan murid-murid dan kedua saudari ini. Ungkapan perasaan Yesus di Yoh. 11:33, “maka masygullah hati-Nya”, menurut catatan asli berbahasa Yunani juga berarti “gusar”, yang menunjukkan bahwa Ia merasa kecewa dengan

orang-orang Yahudi yang tidak mencapai apa yang seharusnya telah mereka sadari, mengingat betapa banyaknya mujizat dan pekerjaan ajaib yang Yesus lakukan di hadapan mereka. Yesus merasa frustrasi mengeluh (*He groaned in the spirit and was troubled* – NKJV). Orang-orang Yahudi tidak menyadari atau pun percaya pada momen historis ini. Di Betania ini, tidak jauh dari Yerusalem dan kayu salib, Yesus akan melakukan tanda mujizat terakhirnya demi kemuliaan Bapa dan menunjukkan bahwa Dia adalah Bapa.

Ketika Yesus mendekati kubur, seseorang di tengah kerumunan berkata, “Ia yang memelekkkan mata orang buta, tidak sanggupkah Ia bertindak, sehingga orang ini tidak mati?” (Yoh. 11:37). Melihat konteksnya, orang ini mungkin menyindir tanpa menyadari apa yang ia ucapkan. Mendengarnya, Yesus kembali gusar melihat orang-orang ini tidak menyadari bahwa mereka sedang menyaksikan pendahuluan tugas historis Mesias yang indah.

Yesus berhenti di depan kubur Lazarus dan menyuruh agar batu yang menutupi kubur diangkat. Marta maju dan tanpa sadar menghalangi-Nya dengan berkata, “Tuhan, ia sudah berbau, sebab sudah empat hari ia mati” (Yoh. 11:39). Yesus menjadi kesal dan menegurnya, “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?” (Yoh. 11:40). Marta yang telah tenggelam dalam kesedihan dan pikirannya sendiri, telah lupa bahwa Tuhan atas hidup (Ref. Luk. 7:11-17; 8:49-56), yang menciptakan alam semesta dan menenangkan badai, dapat dengan mudahnya memanggil Lazarus untuk hidup kembali. Oleh karena

ketidaktahuannya, Marta menghalangi Yesus dari pekerjaan ajaib yang akan menunjukkan bahwa Ia adalah Anak Allah yang melakukan kehendak Bapa (Yoh. 11:41-42). Dengan teguran keras Yesus, cerita ini tiba pada puncaknya.

### KESIMPULAN

Kita melihat bahwa di perjalanan menuju Betania, murid-murid Yesus dan juga Marta, Maria, dan orang-orang Yahudi (pendeknya, semua orang), gagal dalam iman dan pengetahuan mereka tentang kehendak Allah. Di balik klimaks yang emosional ini, kita dapat melihat kesedihan dan kekecewaan Yesus. Dalam perumpamaan, Yesus menyamakan angkatan ini seperti anak-anak yang bermain di pasar (Luk. 7:31-35). Satu kelompok memainkan seruling dan menyanyi kidung duka sembari meminta kelompok lain menari dan berduka, namun tidak ada yang mau mengikuti permintaan satu sama lain. Yesus menggunakan perumpamaan ini untuk menunjukkan bagaimana orang-orang Yahudi tidak mau menanggapi pesan yang dibawakan kepada mereka oleh Yohanes Pembaptis maupun Yesus, yang menyuruh mereka untuk berduka dan bertobat. Mereka pun menyuruh Yohanes untuk makan dan minum, menyuruh Yesus untuk berduka, tetapi Yesus dan Yohanes tidak dapat memuaskan mereka. Dunia dan pembawa pesan Allah tidak dapat berjalan beriringan, karena angkatan ini adalah angkatan yang bengkok iman dan keras hati. Bahkan Marta pun yang telah menunjukkan bahwa ia percaya bahwa Kristus adalah Allah, ia tidak berhasil menunjukkan iman yang murni.

### Renungkanlah pengajaran-pengajaran ini sebagai ringkasan pengajaran Yohanes 11:

- Jangan menggambarkan kehendak dan pemikiran Anda sebagai kehendak Allah (Kis. 21:14). Renungkanlah Doa Bapa Kami (Mat. 6:10) dan doa dan ketaatan Yesus pada kehendak Bapa di Getsemani (Mat. 26:42).
- Bangunlah iman Anda di atas dasar Firman Allah yang sejati (Mat. 7:24-26), dan sungguh-sungguh mengenal-Nya (Mat. 16:16; 24:32-33; Ef. 4:13; 5:18; Flp. 1:9-11; Kol. 1:9-12; Yak. 1:22; Yud. 20-21).
- Jangan mendukakan Roh Kudus (Ef. 4:30).
- Pahami apa yang dikehendaki Allah bagi Anda (Kis. 22:10).
- Muliakanlah Allah (1Kor. 6:20).



# SEPERTI ANAK KECIL

Manna

**Y**esus berkata sembari membawa seorang anak-anak di tengah-tengah murid-murid-Nya, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Mat. 18:2-3). Di kesempatan lain, Ia juga berkata, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya” (Mat. 10:15). Pengajaran-pengajaran ini tidak dimaksudkan bagi orang banyak, tetapi khusus kepada murid-murid-Nya. Mereka bertengkar mengenai siapa yang terbesar di Kerajaan Surga. Mereka melarang anak-anak mendekati Yesus. Walaupun mereka telah cukup lama mengikut Yesus, mereka

tidak berubah. Mereka masih menggunakan kacamata duniawi. Tuhan ingin agar mereka dilahirkan kembali, menjadi seperti anak-anak.

Untuk menjadi seperti anak-anak, kita harus dilahirkan menjadi manusia baru. Nikodemus, seorang pemimpin Yahudi, datang kepada Yesus di malam hari dan berbicara tentang perkara Kerajaan Surga. Yesus berkata kepadanya bahwa manusia harus dilahirkan kembali agar mereka dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga. Namun Nikodemus tidak dapat memahami hal ini. Ia bertanya, “Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?” Jawab Yesus: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh,

ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh” (Yoh. 3:1-8).

Dilahirkan dari air berarti dibaptis di dalam air. Dilahirkan dari Roh berarti menerima baptisan Roh Kudus. Jadi hanya setelah kita dibaptis di dalam air dan menerima Roh Kudus, barulah kita dapat menjadi seperti anak-anak.

Yesus berkata, “Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Mat. 16:16). Bila begitu, maka langkah keselamatan pertama adalah percaya dan dibaptis. Paulus mendorong hal ini lebih jauh dengan berkata, “Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya. Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa” (Rm. 6:3-7).

Tetapi seperti apakah anak-anak? Mereka mencintai orang tua mereka. Di mata seorang anak, tidak ada yang lebih diagungkan daripada orang tuanya. Orang tuanya bisa saja berburuk

rupa, mengenakan pakaian kumel, hidup susah, tinggal di rumah yang reot, tidak punya banyak harta, namun anak tetap mencintai mereka. Apabila ada orang kaya mengimingi seorang anak berbagai macam mainan, pakaian yang indah-indah, dan sekarung permen dan coklat, apakah anak itu akan mengikuti orang kaya yang tidak ia kenal? Tidak. Seorang anak mungkin suka dengan hal-hal itu, tetapi ia tidak akan menukar orang tuanya, karena ia mencintai mereka di atas segalanya.

Kita adalah anak-anak Allah. Kita harus mencintai Allah Bapa kita. Alkitab berkata, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu” (Mrk. 12:30; Mzm. 73:25).



Anak-anak tidak ingin meninggalkan orang tuanya. Memberi permen dan mainan kepada anak yang tersesat mungkin dapat menenangkannya untuk sementara waktu, tetapi nanti ia akan menangis lagi, sampai ia bertemu kembali dengan orang tuanya. Karena itu, kita tidak boleh memisahkan diri dari Allah Bapa kita.

Yesus berkata, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15:5). Sungguh, kita bukanlah apa-apa apabila kita terputus dari belas kasih dan anugerah Allah. Kita tidak dapat berbuat apa-apa. Paulus berkata, “Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus?

Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya atau pedang? ...Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Rm. 8:35-39). Apa pun yang terjadi kita tidak boleh meninggalkan Tuhan kita yang sejati.

Anak-anak bergantung pada orang tua. Terlebih lagi kita, harus bersandar pada Allah karena Allah adalah kasih (Yoh. 3:16; 1Yoh. 4:8). Kasih Allah bagi kita bahkan lebih besar daripada kasih orang tua kita. Jadi Allah Bapa, Yesus Kristus, Tuhan kita yang sejati-lah sandaran yang dapat kita andalkan. Alkitab memberitahukan bahwa Tuhan adalah tempat bernaung dan berlindung. Ia akan menyelamatkan kita dari jerat si jahat. Ia akan mengutus malaikat-malaikat-Nya untuk menjaga kita (Mzm. 91:2-11). Nabi Yesaya memberitahukan kita bahwa apabila kita percaya kepada Allah, kita akan hidup dalam damai sejahtera (Yes. 26:3). Sering

kita melihat saudara-saudari kita mengandalkan usahanya sendiri ketika menghadapi kesulitan. Namun Paulus berkata, “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan

syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus” (Flp. 4:6-7).

Apabila kita dapat beriman kepada Allah, Ia akan menganugerahkan damai sejahtera dan berkat-berkat-Nya kepada kita. Daud percaya kepada Tuhan. Ia hanya membawa sebatang tongkat dan lima batu untuk berperang melawan raksasa Filistin. Daud berkata, “Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama TUHAN semesta alam, Allah segala barisan Israel yang kautantang itu” (1Sam. 17:45). Pada akhirnya Daud menghancurkan musuhnya dengan bersandar kepada Allah. Karena itu, apabila kita dapat menjadi seperti anak-anak, percaya sepenuhnya kepada Allah, Ia akan memelihara kita dan memberkati segala usaha kita (Mzm. 37:5; 1Ptr. 5:7).

Anak-anak mengasihi saudara-saudaranya. Apabila seseorang berkata kepada seorang anak bahwa kakak atau adiknya akan diberikan kepada orang lain, ia akan marah atau pun sedih. Ia tidak ingin kehilangan saudaranya. Gereja adalah rumah Allah (1Tim. 3:15). Setiap orang yang bertobat dan dibaptis menjadi bayi yang baru dilahirkan dalam Tuhan (Yoh. 1:12-13; Yak. 1:18). Kasih seorang anak kecil pada adik bayinya sangatlah murni, tidak ada maksud lain selain kasih semata-mata.

Petrus berkata, “Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada

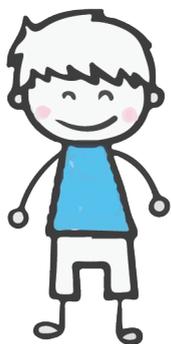


kebenaran, sehingga kamu dapat mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas, hendaklah kamu bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu” (1Ptr. 1:22). Namun patut disayangkan ada saja saudara atau saudari yang tampaknya beriman, melayani Tuhan dengan tekun, tetapi memusuhi seorang saudara atau saudari. Bagi mereka, Alkitab menasihati: “jikalau seorang berkata: “Aku mengasihi Allah,” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya” (1Yoh. 4:20-21). Jadi apabila kita sungguh-sungguh mengasihi Allah, kita harus menjadi seperti anak kecil yang murni dan tidak mempunyai motivasi tersembunyi, mengasihi saudara-saudaranya dengan tulus. Apabila kita saling mengasihi, maka dunia akan mengetahui bahwa kita adalah murid-murid Yesus (Yoh. 13:34-35).

Anak-anak suka meniru. Mereka belajar dari orang-orang yang lebih dewasa. Mereka

melihat apa yang dilakukan orang dewasa dan juga akan melakukannya. Begitu juga, Tuhan Yesus ingin agar kita menjadi seperti anak kecil, sehingga kita dapat belajar dari para pendahulu iman kita. Paulus berkata, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1Kor. 11:1). Dan “Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu” (Flp. 3:17). Tuhan Yesus sendiri juga berkata, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak” (Yoh. 5:19). Dan Petrus berkata, “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (1Ptr. 2:21). Karena itu, ikutilah teladan yang telah ditinggalkan oleh Tuhan kita dan para rasul-rasul.

Kiranya Roh Tuhan Yesus memenuhi kita untuk membantu kita menjadi seperti anak-anak.



### **Matius 18:3**

*lalu berkata: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.*



# Rasa Puas Diri dan Kesombongan

Jordan Kwok - Inggris

**D**i sebuah diskusi dengan topik iman, salah seorang pemuda memberikan pertanyaan mengenai mengatasi rasa puas diri dan kesombongan dalam iman dan pelayanan kita kepada Tuhan. Sebagai pemuda-pemuda yang baru mulai memegang berbagai tanggung jawab di gereja, kita dapat dengan mudah memiliki rasa percaya diri dan rasa bangga pada iman kita. Kita puas dengan kehidupan iman kita karena kita selalu ada di gereja; kita menghadiri setiap kebaktian dan persekutuan, dan melakukan banyak perbuatan baik.

Kehidupan kita yang damai dan pelayanan kita kepada Tuhan membuat kita merasa seakan-akan telah benar dalam iman dan lebih baik daripada orang lain yang tidak melakukan sebanyak yang kita lakukan. Tetapi jika kita melabuhkan perasaan kita dalam kepuasan seperti ini, hal ini dapat mengakibatkan kita menjadi sombong. Untuk mengatasi rasa puas dan sombong, kita harus mengerti pandangan Alkitab dan menggunakan pola pikir yang rendah hati.

## **BAGAIMANA RASA PUAS DIRI BERUBAH MENJADI KESOMBONGAN?**

Rasa puas diri adalah perasaan puas akan kemampuan kita atau situasi yang menghalangi anda untuk berusaha lebih keras. Perasaan ini tumbuh ketika kita menjadi puas dengan kehidupan rohani kita. Kita merasa puas dengan keadaan kita sekarang – dalam iman, hubungan kita dengan Tuhan, pelayanan kita di gereja – dan kita tidak melihat perlunya peningkatan.

*“Memang kita tidak berani menggolongkan diri kepada atau membandingkan diri dengan orang-orang tertentu yang memujikan diri sendiri. Mereka mengukur dirinya dengan ukuran mereka sendiri dan membandingkan dirinya dengan diri mereka sendiri. Alangkah bodohnya mereka!” (2 Kor. 10:12).*

Di sini Paulus menyebutkan tentang beberapa jemaat di gereja Korintus yang memuji diri sendiri dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain. Demikian juga, ketika kita merasa puas diri, kita cenderung untuk membandingkan diri kita dengan orang lain dalam komunitas iman kita.

Dan ketika kita membanding-bandingkan, kita membuka pintu pada kesombongan dan kejatuhan. Kita mengira diri kita kuat dan meremehkan orang-orang lain yang tidak seperti kita. Paulus memperingatkan bahwa perbandingan seperti itu tidak sehat, karena patokan yang kita gunakan untuk menghakimi orang lain juga akan digunakan untuk menghakimi kita.

Sebaliknya, tolok ukur Allah-lah yang harus menjadi patokan kita. Yesus memberitahukan kita bahwa kita diakui dari buah-buah yang kita hasilkan: pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sementara pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik (Mat. 7:16-20). Sebagai murid Yesus, menghasilkan buah yang baik akan membedakan kita dari orang-orang di dunia dan memuliakan Allah (Yoh. 15:8). Alkitab berulang kali menekankan pertumbuhan rohani dengan menghasilkan buah. Sebagai murid Yesus, kita bertanggung jawab untuk mengejar kesempurnaan rohani dan menjadi seperti Dia.

Dengan pengertian ini, kita dapat bercermin dengan pertanyaan ini: Apakah menghadiri setiap ibadah dan kegiatan gereja dapat membuat kita menghasilkan buah yang baik dan menjadi lebih baik daripada orang-orang yang tidak mengahdirinya?

## **MENGHASILKAN BUAH**

Untuk menghasilkan buah, Alkitab menjelaskan kepada kita bahwa kita harus berjalan dalam Roh (Gal. 5:16), dipimpin oleh Roh (Gal. 5:18) serta mendengar dan mengerti firman-Nya (Mat. 13:23). Pertama-tama, kita harus taat pada Roh. Ketaatan membutuhkan kerendahan hati untuk menyangkal diri sendiri dan menyadari kelemahan kita. Selama hidupnya di dunia, Yesus menyatakan bahwa “Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri” (Yoh. 5:19) dan “Bapa yang di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya” (Yoh. 14:10). Demikian juga, kita tidak dapat tumbuh dan menghasilkan buah tanpa Tuhan,



*hiduplah oleh Roh,  
maka kamu tidak akan  
menuruti keinginan daging.*

- Galatia 5:16 -

sama seperti ranting tidak dapat menghasilkan buah tanpa pokoknya (Yoh. 15:1-8). Tanpa Roh Allah, kita hanyalah daging, yang hanya dapat menghasilkan pekerjaan daging (Gal. 5:19-21), yang bertentangan dengan Roh.

Pendeknya, setiap buah yang kita hasilkan adalah karena Allah dan dari Allah. Kesadaran akan prinsip ini merupakan langkah awal menuju kerendahan hati. Kerendahan hati juga membantu kita untuk menyadari kasih dan anugerah Allah yang besar; Ia memberikan Roh Kudus bagi kita sehingga kita dapat melayani dan bertumbuh, walaupun kita adalah orang-orang berdosa.

Selanjutnya, untuk menghasilkan buah, kita harus taat dan dipimpin oleh Roh. Kita harus hidup secara aktif dalam kehidupan rohani, bergandengan tangan dengan Tuhan,

membiarkan Roh memimpin kita dalam segala hal yang kita lakukan. Roh Allah memampukan kita untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah dan hidup kudus. Melalui doa yang rutin, kita akan dikuatkan oleh Tuhan, terlepas dari segala tantangan yang mungkin kita hadapi dalam kehidupan kita sehari-hari dan dalam pelayanan kita kepada Tuhan.

Akhirnya, untuk menghasilkan buah kita harus mendengar dan mengerti firman Tuhan. Yang lebih penting dari menghadiri kebaktian dan dengan giat mempelajari Alkitab adalah kita harus merenungkan pengajaran Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan berbuat demikian, kita bukan hanya akan memiliki iman, namun juga perbuatan. Melalui kerendahan hati dalam pengembangan rohani, Tuhan akan

membiarkan buah kita bertumbuh. Dengan mengerti standar Tuhan dan mempertahankan pola pikir yang rendah hati, kita dapat mengalahkan rasa puas diri, bahkan sebelum ia muncul dan mencegah kesombongan terbentuk di dalam diri kita.

## **TELADAN PAULUS**

Di dalam surat-suratnya, Paulus membagikan bagaimana dia mengalahkan kesombongan yang berasal dari kepuasan diri. Paulus adalah seorang rasul hebat yang telah bekerja dengan giat untuk Tuhan. Sangatlah wajar jika orang-orang melihat dan mengikutinya sebagai pemimpin rohani dan memuji dia atas imannya. Penghargaan demikian akan sangat mudah membuat Paulus menjadi sombong. Tetapi sesungguhnya, apa yang dia pikirkan? Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, bahkan tidak layak disebut rasul, sebab aku telah menganiaya jemaat Allah. Tetapi karena

kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku. (1 Kor. 15:9-10).

Paulus mengerti bahwa karena masa lalunya, dia tidak layak untuk melayani Tuhan ataupun disebut sebagai seorang rasul. Dia tahu bahwa karena anugerah Tuhan, dia dapat menjadi rasul dan melayani seperti yang dia lakukan saat itu. Kesadaran diri seperti ini serta rahmat dan kasih Tuhan telah memotivasinya untuk bekerja dalam pekerjaan Tuhan. Di dalam kitab Efesus, Paulus berulang kali mengatakan bahwa dia adalah yang terkecil dari semua jemaat, dan bahwa hanya karena anugerah Tuhan, dia dapat memberitakan Injil (Ef. 3:8). Ini merupakan kerendahan hati Paulus.



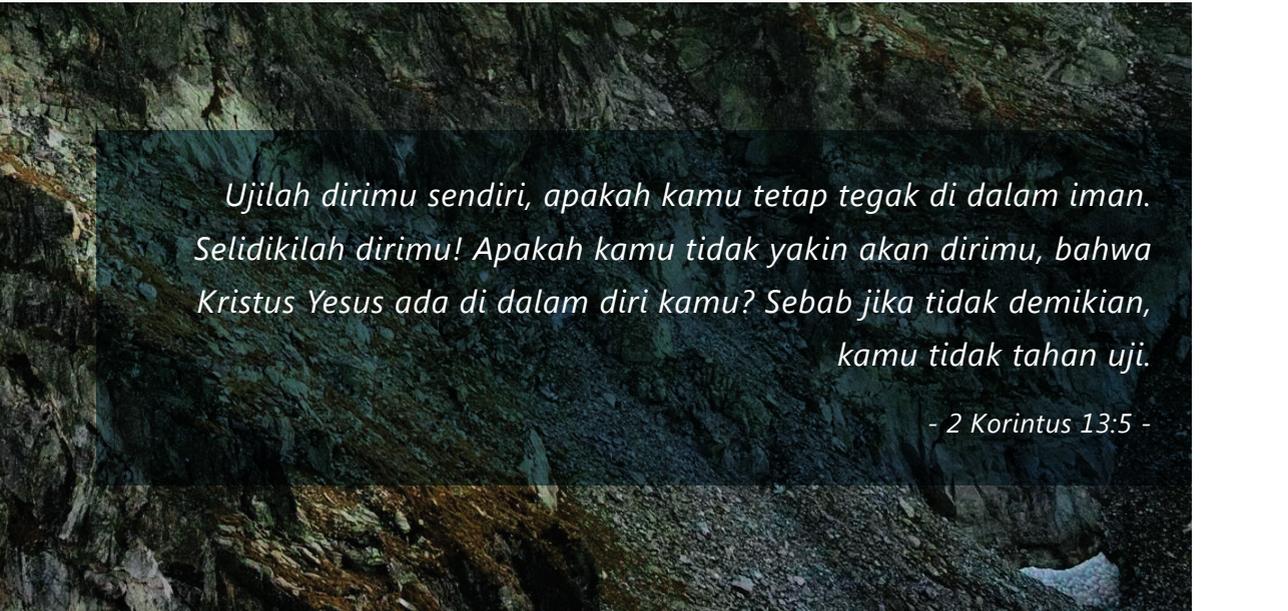
## KESIMPULAN

Menggunakan setiap kesempatan untuk menghadiri kebaktian dan persekutuan, serta berpartisipasi dalam pekerjaan gereja adalah baik dan berperan penting dalam pengembangan rohani. Tetapi jika kita tidak waspada, kita akan sangat mudah jatuh ke dalam jerat rasa puas diri. Dan ketika kita membiarkan rasa puas diri tumbuh, ini dapat mengarah pada kesombongan. Sebaliknya, jika kita mengerti bahwa standar Tuhan itu jauh di atas standar kita, kita akan mengejar pertumbuhan rohani melalui pengembangan kerohanian; kita tidak akan pernah merasa puas diri, tetapi berjuang untuk menghasilkan buah demi kemuliaan Tuhan.

Sebagai kesimpulan, kunci untuk mengalahkan rasa puas diri dan kesombongan

adalah kerendahan hati, menyadari bahwa semua yang kita lakukan, dari melayani hingga menghasilkan buah, semuanya adalah melalui tangan Tuhan. Sama seperti Yesus dan Rasul Paulus, dengan rendah hati, kita taat kepada Roh dan hidup dengan dipenuhi buah-buah kebaikan, keadilan dan kebenaran (Ef. 5:9).

Ketika kita dapat menghasilkan buah, Tuhan akan senang kepada kita (Mzm 147:11; 149:4). Kiranya Tuhan memimpin kita untuk menguji diri kita ( 2 Kor. 13:5) dan memastikan bahwa kita tidak membandingkan diri kita dengan orang lain dengan menggunakan standar manusia, melainkan biarlah kita bertumbuh dengan rendah hati dalam terang firman-Nya.



*Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji.*

*- 2 Korintus 13:5 -*



# KEMATIAN

---

Sudut Pandang Seorang Kristen

anonim

**H**idup ini singkat. Kematian adalah penghujung jalan yang tidak dapat kita hindari. Tidak ada orang yang lebih mencintai saya daripada nenek. Ia senantiasa ingat hari ulang tahun saya. Ia selalu mengantarkan saya ke gereja.

Saya tidak pernah dapat melupakan hari itu, saat ia tiba-tiba jatuh dan mengalami keadaan koma. Beberapa hari kemudian, ia dipanggil Tuhan.

Saat itulah pertama kalinya saya mengecap apakah itu kematian.

Sebelumnya, saya sudah mengunjungi beberapa pemakaman tanpa ada sedikitpun rasa sedih. Waktu sungguh telah memperdalam pemahaman saya tentang hidup, dan juga kematian.

Saat saya menyentuh jenazah nenek, ia diam saja, tidak bereaksi, seakan segalanya berhenti begitu saja. Dan tubuhnya yang tak bernyawa akan segera berlalu dari bumi ini.

Orang yang saya kasihi dan hormati telah meninggalkan saya. Saat itulah dari lubuk hati saya menangis. Kapankah kami bertemu lagi?

Orang bilang bahwa dunia ini adalah panggung sandiwara, dan semua orang adalah aktornya. Seperti aktor, mereka sebentar saja ada di panggung, lalu tidak kelihatan lagi.

Ada berbagai jenis orang, masing-masing berusaha menemukan identitas mereka sendiri, tetapi hal yang tragis adalah banyak di antara mereka yang tidak tahu siapakah mereka sesungguhnya.

Seorang Kristen sepenuhnya menyadari bahwa suatu saat para aktor harus meninggalkan panggung, cepat atau lambat. Dan mereka yang meninggalkan panggung tidak

akan lagi naik kembali untuk memberitahukan pengalaman mereka.

### **Namun orang Kristen tidak takut.**

Paulus berkata, "Karena kami tahu, bahwa jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia... tetapi hati kami tabah, dan terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan" (2Kor. 5:1, 8).

Kematian menjanjikan hal-hal yang lebih baik bagi seorang Kristen. Kematian adalah pintu gerbang menuju dunia yang baru, bebas dari penderitaan. Ia adalah kebahagiaan bagi orang Kristen.

Karena itulah, Paulus dengan percaya diri menyatakan, "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu. Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus—itu memang jauh lebih baik; tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu" (Flp. 1:21-24).

Saat kita masih hidup dan mampu berbuat sesuatu, kita harus melakukan apa yang sepatutnya, dan apa pun yang kita lakukan, lakukanlah dengan segenap kekuatan. Kita lakukan dengan sebaik-baiknya bagi Allah yang maha tinggi. Hiduplah demi kebaikan orang lain, dan warisan kehidupan kekal.

Maka, bila kita hidup, kita hidup demi Tuhan, dan bila kita mati, kita mati demi Tuhan.



# Lapangkanlah Kemahmu, Pancarkan Terang

Jonathan Chou - Amerika Serikat

---

*"Lapangkanlah tempat kemahmu, dan bentangkanlah tenda tempat kediamanmu, janganlah menghematnya; panjangkanlah tali-tali kemahmu dan pancangkanlah kokoh-kokoh patok-patokmu! Sebab engkau akan mengembang ke kanan dan ke kiri, keturunanmu akan memperoleh tempat bangsa-bangsa, dan akan mendiami kota-kota yang sunyi."  
(Yes. 54:2-3)*





Pada tanggal 14 Mei 1948, negeri Palestina mengibarkan bendera Bintang Daud dan negara Israel pun, yang sudah musnah selama hampir dua ribu tahun, secara resmi didirikan kembali. Akan tetapi, pada tingkat rohani, nubuat tersebut berlaku untuk pemulihan gereja sejati, Israel yang rohani.

Pada penghujung zaman rasul-rasul, Tuhan menarik kembali Roh Kudus karena kebenaran telah berubah. Namun, seiring dengan nubuat Alkitab mengenai pemulihan gereja sejati, Roh Kudus mendirikan kembali gereja sejati zaman akhir dengan nama Gereja Yesus Sejati di Beijing, Cina, pada tahun 1917. Sejak itu, gereja semakin bertumbuh dan dengan bimbingan Tuhan, kini gereja telah tersebar ke seluruh dunia, menggenapi nubuat Alkitab bahwa "Injil Kerajaan ini akan diberitakan diseluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya" (Mat. 24:14).

Dipercaya dengan amanat untuk memberitakan Injil keselamatan yang sepenuhnya, dan dibimbing oleh kuasa Roh Kudus, para pekerja awal kita menyebarkan Injil dengan segera. Mereka berdoa dan bekerja bersama-sama, dan dengan satu hati, mengadakan rapat untuk membahas, merencanakan, dan memperluas pekerjaan penginjilan.

Pada konferensi di Nanjing, Cina, tahun 1926, para utusan gereja menetapkan resolusi untuk membuat sistem majelis pusat, memulai kursus pelatihan teologi, dan menerbitkan literatur gereja. Keputusan tersebut berdampak luas terhadap perkembangan gereja, dan Injil

tersebar cepat ke seluruh Cina dan ke wilayah-wilayah Asia lainnya. Namun, sejak tahun 1950, karena pergolakan politik dalam negeri, gereja di Cina kehilangan kontak dengan gereja-gereja di wilayah Asia lainnya.

Pada tahun 1967, Majelis Pusat di Taiwan menyelenggarakan Kongres Internasional pertama yang dihadiri oleh utusan-utusan dari berbagai negara di mana pun Gereja Yesus Sejati berada. Tak lama kemudian, Majelis Internasional (MI) pun didirikan untuk mengkoordinir sumber daya manusia dan materi gereja secara menyeluruh. Hasilnya, misi penginjilan berkembang secara aktif dan Injil keselamatan mencapai kelima benua di dunia. Ketika Cina kembali membuka pintu-pintunya kepada dunia pada tahun 1980-an, gereja di Cina pun bangkit kembali, banyak saudara-saudari seiman dari Cina pindah ke negara lain, dan gereja secara keseluruhan semakin berkembang. Tuhan membimbing dan memberkati setiap perkembangan tersebut. Kita percaya bahwa Injil yang sepenuhnya ini akan terus dikabarkan sampai ke ujung dunia.

Saat ini, Kongres Internasional diselenggarakan dua tahun sekali selama kira-kira dua minggu setiap kalinya. Acara kongres mencakup Rapat Panitia MI, Rapat Dewan Eksekutif MI, Rapat Panitia Peneliti Kebenaran MI, Simposium Penginjilan dan Penggembalaan MI (disebut juga Simposium Pekerjaan Kudus MI), Kongres Internasional, Rapat Panitia Pelayanan Pemuda Internasional, Rapat Panitia Penasihat Program Pelayanan Internet, dan banyak kegiatan lainnya, termasuk mengunjungi gereja-gereja di lingkungan tersebut.

Kongres Internasional tahun 2013 yang diselenggarakan tanggal 26 Maret sampai 7 April di gereja Irvine, Los Angeles, California, mengusung tema “Membuat Bangsa Ini Bertambah-tambah, Memperluas Negerinya” (Yes. 26:15), melanjutkan tema sebelumnya, “Penerus.” Diskusi difokuskan pada mengembangkan kerajaan Tuhan dengan cara secepatnya mengabarkan Injil sepenuhnya ke seluruh penjuru dunia dan menyiapkan diri untuk menyambut kedatangan Tuhan yang kedua kalinya. Selagi gereja mendekati usia satu abad, ia menghadapi masyarakat yang berubah pesat, yang berpengaruh besar pada iman masing-masing jemaat. Dibutuhkan wawasan luas dalam pekerjaan penginjilan dan penggembalaan untuk menguatkan iman jemaat dan meningkatkan pertumbuhan gereja.



---

Pekerjaan  
Penginjilan dan  
Penggembalaan  
belum selesai  
sampai  
kedatangan  
Tuhan Yesus  
yang kedua

---

Untuk menyikapi hal-hal ini, MI telah merancang serangkaian sub-tema dengan topik yang lebih luas yaitu “Perkembangan Global Gereja Yesus Sejati” yang akan didiskusikan pada Simposium-Simposium Pekerjaan Kudus. Pada kongres tahun 2013, diskusi difokuskan pada “Tinjauan and Pandangan Gereja Yesus Sejati Memasuki Usia Satu Abad,” dan para peserta kongres menyumbangkan ide, pengetahuan, dan pengalaman mereka, yang akan disusun dan diterbitkan secara khusus.

## RENUNGAN TERHADAP KONGRES INTERNASIONAL 2013



### Organisasi Gereja yang Sehat

Gereja adalah lembaga rohani yang harus diorganisir sesuai dengan Alkitab. Sebelumnya, Panitia Peneliti Kebenaran telah meloloskan resolusi bahwa organisasi gereja tidak boleh menyimpang dari prinsip-prinsip Alkitab. Kita harus mengurus keluarga Allah sebagai hamba yang mengemban amanat, dengan kebenaran sebagai prinsip penuntun. Selain itu, prinsip organisasi gereja haruslah mengikuti semangat Yesus dalam mengurus seisi rumah-Nya (Mat. 20:25-28; Mrk. 10:42-45); dengan sukarela dan tidak sok berkuasa atas mereka yang dipercayakan kepada kita tetapi hendaklah menjadi teladan bagi kawan domba itu (1Ptr. 5:1-4; Kis. 20:28-30).

Gereja rasul-rasul zaman awal didirikan di atas fondasi para rasul dan para nabi. Dengan menyebarnya Injil, gereja pun didirikan di lebih

banyak tempat. Di tingkat lokal, hamba-hamba Tuhan ditahbiskan dan para pekerja pun diutus untuk membimbing gereja setempat supaya menjadi mandiri. Ketika jumlah gereja pelan-pelan bertambah, Yerusalem dan Antiokhia menjadi pusat koordinasi pekerjaan kudus.

Kini, perkembangan gereja pun sama. Ketika suatu gereja baru didirikan, pertama-tama kita perlu memupuk tiang-tiang penopang gereja tersebut dan membantunya untuk mampu mengatur, membiayai, dan menyebarkan Injil sendiri. Dengan bertambahnya jumlah gereja, dewan koordinasi dan majelis pusat pun didirikan, sebagai pusat koordinasi dan komunikasi. Majelis Internasional juga didirikan dengan prinsip serupa. Sekarang ini Majelis Internasional terdiri dari tujuh majelis pusat, enam dewan koordinasi, dan sejumlah wilayah penginjilan yang ditangani langsung oleh MI.

Kongres Internasional dwitahunan ini merupakan wadah untuk membahas kebenaran, mengkoordinir pekerjaan kudus, dan saling membantu. Selama kongres, para pekerja dipilih untuk merencanakan dan menjalankan pekerjaan kudus. Saat ini, MI memiliki enam departemen dan dua kantor. Satu kantor berada di Taiwan (belahan bumi Timur) sementara yang satunya berpusat di Amerika Serikat (belahan bumi Barat).

Karena “tuaian banyak, tetapi pekerja sedikit”, MI menyikapi meningkatnya kebutuhan pekerja ini dengan menyediakan berbagai jenis pelatihan, termasuk secara aktif merekrut dan melatih pendeta dan sukarelawan untuk pekerjaan penginjilan dan pengembalaan. Selama Kongres Internasional

2013, MI telah menambah tenaga kerja pada setiap departemen dengan juga memilih wakil direktur pada departemen tersebut untuk memastikan kelancaran pekerjaan kudus dan menyediakan jalur-jalur pelayanan tambahan. Kelompok-kelompok pekerja juga didirikan untuk memfasilitasi pelatihan dan persiapan calon-calon pekerja kudus.



### Berpegang Teguh pada Kebenaran, Menjaga Kesatuan Gereja

Gereja merupakan tiang penopang dan dasar kebenaran (1Tim. 3:15); agar bertumbuh, ia harus mencapai kesatuan iman dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan

Kristus (Ef. 4:13). Hamba-hamba Tuhan harus menyampaikan firman Allah, berterus terang memberitakan perkataan kebenaran, agar manusia dapat kembali mempelajari kebenaran, melakukan perbuatan baik, dan diselamatkan. (1Ptr. 4:11; 2Tim. 2:15). Gereja harus waspada terhadap ajaran sesat dan ajaran palsu—kebenaran termodifikasi yang di permukaannya tampak benar—karena semua ini akan mengacaukan iman kita, menghambat kesatuan gereja, dan mengakibatkan gereja kehilangan hadirat Allah (1Tim. 1:3,19; 4:1,6; 2Yoh. 9).

Dasar kepercayaan gereja kita diberikan kepada para pekerja awal gereja melalui wahyu Kristus (Gal. 1:12). Setiap wahyu harus diperiksa dengan seksama untuk menentukan



apakah itu berasal dari Tuhan dan sesuai dengan Alkitab atau tidak. Jika ada dasar Alkitab yang cukup, kita harus mengabarkan dan menjalankan ajaran tersebut dengan sepenuh hati. Dalam segala hal, kita harus menimbang dan membedakan dengan seksama, karena kita tidak dapat berbuat apa-apa melawan kebenaran; yang dapat kita perbuat ialah untuk kebenaran (2Kor. 13:8).

Oleh karena itu, Panitia Peneliti Kebenaran MI pun dibentuk untuk mempertahankan kebenaran Alkitab dan mencegah ajaran-ajaran sesat agar tidak mengacaukan jemaat. Syukur kepada Tuhan, dengan bimbingan Roh Kudus dan melalui penyelidikan yang seksama serta pemeliharaan kebenaran, anggota panitia tersebut dapat menjernihkan perbedaan pandangan mengenai kebenaran

selama beberapa tahun terakhir ini, dan, sering kali, mencapai kata mufakat dan mensahkan kepercayaan umum gereja kita.



### Penerus dan Pelayanan Pemuda

Pemuda-pemudi kita adalah calon pekerja gereja di masa depan. Oleh karena itu, gereja memupuk mereka dengan berbagai cara. Pada tahun 1981, MI membentuk Persekutuan Pemuda Internasional (PPI) untuk meningkatkan komunikasi antar kaum muda di seluruh dunia. Kemudian, PPI menyelenggarakan kursus pelatihan teologi pemuda serta kegiatan-kegiatan persekutuan.

Pada Kongres Internasional tahun 2011, PPI diganti menjadi Panitia Pelayanan Pemuda Internasional (PPPI). PPPI bertujuan untuk melatih kaum muda dan mendorong mereka berpartisipasi dalam pekerjaan kudus di gereja masing-masing serta di daerah perintisan. Selain itu, pada tahun 2011, rapat PPPI pertama dan Simposium Pekerjaan Kudus diselenggarakan secara serentak. Para anggota PPPI juga bisa menghadiri Simposium Pekerjaan Kudus untuk memahami perkembangan pekerjaan gereja secara global dan bagaimana mereka bisa membantu dalam pekerjaan tersebut. Kita berharap semakin banyak pemuda-pemudi terlatih yang bergabung dalam pekerjaan penginjilan dan penggembalaan untuk memajukan pekerjaan kudus.

Pada saat yang sama, gereja harus terus menunjukkan kepeduliannya terhadap iman dan kehidupan pemuda-pemudi kita. Kita



*Karena aku bukan  
menerima dari manusia,  
dan bukan manusia yang  
mengajarkannya kepadaku,  
tetapi aku menerima  
oleh pernyataan Yesus  
Kristus.*

- Galatia 1:12 -

harus menasihati mereka tentang pernikahan, keluarga, dan pergaulan sosial agar mereka diperlengkapi dengan sikap yang sehat terhadap kehidupan, bisa membangun rumah tangga Kristen, dan menjadi tenaga pendukung yang mapan untuk pekerjaan kudus.



### Pekerjaan Kudus

#### Rencana dan Perkembangan Jangka Panjang

Selama berlangsungnya Simposium Pekerjaan Kudus, para utusan saling membagikan perkembangan gereja sejati di negara masing-masing dan rencana serta pandangan gereja di masa depan. Pembicaraan tersebut sangatlah

kaya dan informasinya teramat berharga. Panitia penyelenggara juga menyajikan proposal tentang visi perkembangan gereja secara global.

Para peserta simposium mengusulkan untuk membentuk “Pusat Penelitian dan Pengembangan Pekerjaan Kudus” untuk pemupukan rohani, diskusi, pelatihan, penyebaran, dan penelitian. Dewan Eksekutif MI memutuskan untuk membentuk “Panitia Pengembangan Pekerjaan Kudus” untuk meneliti dan merancang perkembangan pekerjaan kudus di masa depan.





### Menghadapi Zaman Pelayanan Internet

Internet telah menjadi alat penginjilan dan penggembalaan yang sangat bermanfaat (ref. Mat. 13:47; Why. 14:6-7). Selain menampilkan doktrin-doktrin kita secara tertulis, gereja harus mempertimbangkan penggunaan multi-media untuk mengenalkan iman kita. Di banyak negara, informasi mudah sekali diakses dan tersedia melalui internet. Dengan perencanaan yang seksama dan pelaksanaan yang sistematis, internet dapat berkontribusi dalam pekerjaan penginjilan. Walaupun tidak dapat digunakan sebagai pengganti, internet dapat

melengkapi media cetak dan penyelidikan mendalam terhadap kebenaran. Bahan-bahan tertulis tentang doktrin dan dasar kepercayaan kita dalam berbagai bahasa daerah target perintisan akan sangat berharga.

Kesimpulannya, gereja menghadapi banyak tantangan menjelang usianya yang satu abad. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk tetap berjerih-lelah demi Injil yang sepenuhnya dengan satu hati dan satu pikiran.



# Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudarai.  
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan  
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia  
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk  
mendukung dana bagi pengembangan  
majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan  
dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)  
KCP Hasyim Ashari - Jakarta  
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui  
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan  
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak  
mengirimkan dana melalui amplop pos  
untuk menghindari  
hal-hal yang tidak diinginkan

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

## SEPTEMBER 2016

---

Halianto	200,000
Tianggur Sinaga	900,000
NN	1,000,000
Simarjati	500,000
NN	300,000

## OKTOBER 2016

---

NN	690,125
Simarjati	250,000
Simarjati	250,000
Tianggur Sinaga	883,000

## NOVEMBER 2016

---

Tianggur Sinaga	854,000
Simarjati	500,000
Ong Sie Pin	1,000,000
EW Bogor	1,000,000
Lim Tjing Pey	300,000

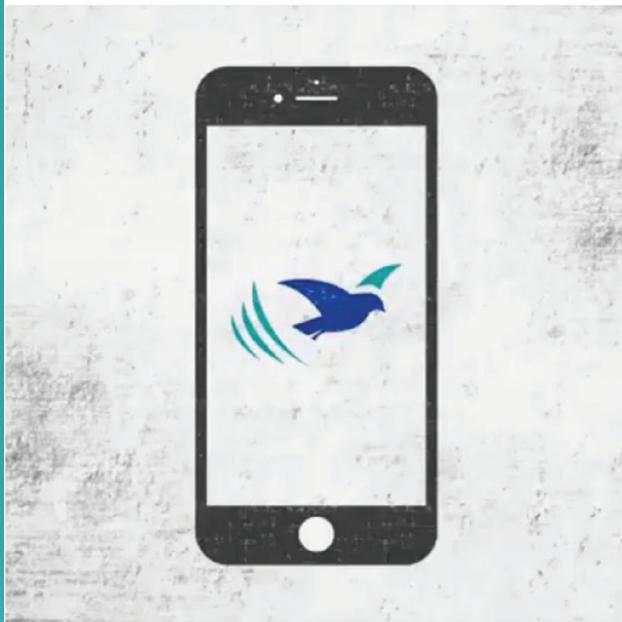
## DESEMBER 2016

---

Tianggur Sinaga	988,000
NN	200,000
Ingrid Suhana	200,000
Simarjati	500,000



gerejajesussejati



@gerejajesussejati

Follow

Like

Comment

Share

---

BERGABUNGLAH

////////// dengan //////////

**Team Cyber Army**

Gereja Yesus Sejati

---

Hubungi kami

**admin.online@gys.or.id**





wartasejati